

**SKRIPSI**  
**KONSEP IMAN DAN QOLBU DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF SAID**  
**NURSI**



Disusun Oleh:

**MASRUR CHAMIM**

**NIM 181410750**

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin

**INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA**

**TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

Jalan Batan 1 No. 2 Lebak Bulus, Cilandak, Jakarta Selatan 12440, Indonesia  
Telp/Fax. (021) 7690901 / 75904826, Email: admin@ptiq.ac.id

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Masrur Chamim  
NIM : 181410750  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Judul Skripsi : Konsep Iman dalam al-Qur'an (Studi Analisis  
Prespektif Said Nursi Kaitannya dengann  
Kepribadian)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Agustus 2022  
Yang membuat pernyataan



Masrur Chamim  
181410750

**SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**  
**KONSEP IMAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Analisis Prespektif Said Nursi Kaitannya dengan Kepribadian)**  
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata  
Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Disusun oleh:

**Masrur Chamim**  
NIM: 181410750

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat  
diujikan.

Jakarta, 7 Agustus 2022

Menyetujui:  
Pembimbing



**Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S. O., MA.**

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ushuluddin



**Dr. Andi Rahman, MA.**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI  
KONSEP IMAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Prespektif Said Nursi Kaitannya dengan Kepribadian)**

Disusun Oleh

Nama : Masrur Chamim  
Nomor Pokok Mahasiswa : 181410750  
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir  
Fakultas/Program : Ushuluddin  
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal: 7 Agustus 2022

**TIM PENGUJI**

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Andi Rahman, MA	Ketua Sidang	
2	Andi Rahman, MA	Penguji I	
3	Masrur Ikhwan S.Q., M.A.	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S. Q., MA.	Pembimbing	

Jakarta, 7 Agustus 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ



Dr. Andi Rahman, MA.

## **MOTTO**

**“Selalu berbuat baik, hingga lupa akan keburukan”**

**“Jika kamu senang kepada Gurumu berarti ada kebaikan dalam dirimu, dan jika Gurumu senang kepadamu berarti ada keistimewaan dalam dirimu”**

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis persembahkan kehadirat Allah swt, karena dengan segala ke mahaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “**Konsep Iman dan Qolbu dalam Al-Qur’an Prespektif Said Nursi**”. Dan tak lupa juga shalawat beriringkan salam semoga selalu tercurahkan kehadirat Nabi Agung Muhammad saw, beserta keluarga nya, para sahabatnya dan siapa saja yang mengikuti sunnahnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta. Penulis menyadari tentu masih banyak sekali kesalahan baik dalam bahasa penulisan, serta pengutipan yang ada dalam skripsi ini. Sehingga penulis menyadari tentu skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan kebaikan kedepannya.

Banyak hal yang telah penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini, baik suka maupun duka. Hal lain yang penulis sadara, bahwa proses pembuatan skripsi ini merupakan rekaman sejarah kebaikan dari berbagai pihak dengan perannya masing-masing. Karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan bantuannya, baik dalam bentuk bahan-bahan materi skripsi maupun motivasi untuk terus bersemangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta ucapan yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (PTIQ) Jakarta yang telah memberi pelajaran serta bimbingan kepada penulis sehingga mempermudah penulisan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun karya tulis ini.
4. Kepada LTTQ beserta dosen tahfidz yang selalu *stand by* untuk menyimak dan menguji hafalan kami.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada *Murabbi Ruhy*, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A. dan Ibu Hj. Fadhilah Masrur, MA., yang selalu membimbing dan memotivasi kami untuk selalu meningkatkan keilmuan kami yang kelak itu akan menjadi bekal dalam kehidupan bermasyarakat.
7. Kepada keluarga besar Lingkar Studi Al-Qur’an (eL-SiQ) Tabarakarrahman, yang telah memberikan pengaruh baik dalam keseharian kita.
8. Terutama kepada kedua orang tua penulis Bapak Suparto dan Ibu Siti

Insiyah yang senantiasa membimbing, serta mendoakan anaknya tercinta.

Sekali lagi penulis sampaikan terimakasih kepada siapapun yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Berkat dukungan dan do'a mereka semua, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi dan setiap orang yang membacanya.

Jakarta, 7 Agustus 2022  
Penulis

Masrur Chamim  
NIM. 181410750

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di PTIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

#### 1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	Dh
ب	B	ط	Th
ت	T	ظ	Zh
ث	Ts	ع	'a
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dz	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y

#### 2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	أ...: ai
Kasrah : i	ي : ī	ؤ...: au
Dhammah : u	و : ū	



## ABSTRAK

Masrur Chamim (181410750). Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Judul skripsi "*KONSEP IMAN DAN QOLBU DALAM AL-QUR'AN PRESPEKTIF SAID NURSI*"

belakang banyak masyarakat yang frustrasi dalam menjalani problematika kehidupan disebabkan tidak seimbangnya antara kebutuhan *lahiriyah* dan *bathiniyyah*. Selain itu juga banyak orang yang mengaku beriman namun tidak mengetahui akan hakikat iman itu sendiri. Sebab ketidak seimbangan dan ketidaktahuan akan iman itulah yang akhirnya menimbulkan perilaku kepribadian yang tidak sesuai dengan ajaran dan syariat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna Iman menurut pandangan Said Nursi dan pengaruh iman terhadap kepribadian manusia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang didasari pada kitab tafsir Risalah Nur karya Said Nursi sebagai sumber primer dan buku-buku yang terkait dengan tema sebagai data sekunder. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menguraikan dan menganalisa data guna memunculkan sebuah pengetahuan baru.

Setelah melakukan penelitian yang mendalam, ditemukan bahwa Said Nursi dalam mengkaji iman berbeda dengan para mufasir pada umumnya. Dalam pembahasannya Said Nursi tidak sama sekali membahas definisi iman beserta wawasan mengenainya, namun beliau memberikan konsep bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, cara berfikir dan berperilaku. Menurut Said Nursi keimanan merupakan nur dan kekuatan, sehingga orang yang memperoleh keimanan yang hakiki dapat menghadapi kerasnya kehidupan dan selamat dari segala himpitan, sesuai dengan tingkat keimanannya. Dalam membahas konsep iman Said Nursi lebih menyajikannya dalam bentuk dakwah yang mengajak manusia untuk senantiasa memperbaiki kualitas keimanannya. Sebab keimanan merupakan protektor yang menjaga manusia agar terus berperilaku baik.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Daftar Isi	
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
1. Identifikasi Masalah .....	3
2. Pembatasan Masalah.....	4
3. Rumsan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penulisan.....	4
1. Tujuan penelitian.....	4
2. Manfaat penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	5
E. Kerangka Teori .....	7
F. Metodologi Penelitian .....	7
1. Jenis Penelitian.....	7
G. Sistematika penulisan .....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN UMUM TENTANG IMAN DAN QOLBU .....	10
A. Pengertian Iman .....	10
1. Iman Secara Etimologi dan Terminologi .....	10
2. Pengertian Iman Dalam Al-Qur'an.....	12
3. Unsur-Unsur Iman .....	15
4. Hal-hal Yang Dapat Merusak Keimanan .....	20
5. Implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari.....	26
6. Iman dalam Disiplin Ilmu Psikologi.....	29
7. Konstruk Iman.....	31
B. Pengertian Qolbu.....	33

1. Macam –Macam Qolbu .....	35
2. Tingkatan Qolbu.....	36
3. Fungsi Qolbu Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia .....	37
BAB III .....	40
PROFIL RISALAH NUR .....	40
A. Biografi Said Nursi.....	40
1. Riwayat Hidup .....	40
2. Latar Belakang Pendidikan .....	41
3. Perjalanan Karir.....	44
B. Kajian Kitab Risalah Nur.....	47
a. Profil Buku Risalah Nur .....	47
b. Latar Belakang Penulisan .....	48
c. Koleksi Risalah Al-Nur .....	49
d. Metodologi Penafsiran <i>Risalah al-Nur</i> .....	53
BAB IV .....	61
IMAN MENURUT SAID NURSI DAN KAITANNYA DENGAN KEPRIBADIAN .....	61
A. Iman Menurut Pandangan Said Nursi.....	61
B. Iman dan Kepribadian menurut Said Nursi.....	64
BAB V .....	73
PENUTUPAN .....	73
Kesimpulan.....	73
Daftar Pustaka.....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang diturunkan bersamaan dengan diutusnya Rasul. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dalam menghadapi berbagai persoalan dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut. Sehingga Al-Qur'an dijadikan sebagai sandaran hidup bagi manusia dalam melewati problematika kehidupan yang silih berganti.

Iman merupakan kalimat yang sudah sangat familiar dalam kalangan umat Islam. Beriman kepada Allah Swt adalah membenarkan dengan yakin tentang adanya Allah Swt, membenarkan dengan yakin atas keesaan-Nya, baik dalam perbuatannya, dalam menciptakan alam dan makhluk keseluruhannya, maupun dalam menerima ibadah segenap makhluk-Nya, kemudian membenarkan dengan yakin, bahwa Allah memiliki sifat sempurna, suci dari sifat kekurangan dan suci pula dari segala menyerupai yang baru (makhluk). Sebuah membenaran yang terealisasi dalam hati, lisan, dan amal perbuatan.

Dewasa ini banyak orang yang belum memahami tentang hakikat iman yang sebenarnya. Banyak orang yang mengaku dirinya telah beriman, akan tetapi perilaku mereka jauh dari hakikat iman. Hal ini bisa dilihat dari mana seseorang dapat mengimplementasikan iman dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai makhluk paling sempurna yang menyandang gelar khalifah tentu tidak pernah luput dari berbagai problematika dalam kehidupan. Sebab, kehidupan tidak selalu seperti apa yang diinginkan, problematika yang datang sering kali menimbulkan konsekuensi yang berat, terutama pada psikis seseorang. Ketika seseorang tidak berhasil mengelola emosi, atau lingkungannya memberikan tekanan eksternal dan tak memiliki dukungan, ini akan membuat seseorang mudah depresi. Gejala ini bermula dari hal-hal sederhana, seperti stress lalu menjadi depresi, diseriontasi sampai pada gangguan mental yang berakibat pada bunuh diri akibat frustrasi. Faktanya tingkat depresi dan bunuh diri di Indonesia terus meningkat, terutama pada masa pandemi seperti ini. Dan miris nya lagi, bahwa rata-rata penyandang depresi dan bunuh diri adalah para remaja.<sup>1</sup>

Manusia menjadi objek penelitian yang selalu menarik untuk dikaji. Para cendekiawan menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua *entitas* yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan, fisik dan non-fisik (jiwa/ruh).<sup>2</sup> Sehingga, dalam meraih keseimbangan hidupnya, manusia dituntut agar dapat menjaga keduanya dengan baik. Sebab menjaga dan mengobati penyakit non-fisik (psikis) lebih sulit dilakukan, demikian karena sifatnya yang tidak terlihat dan mudah berubah. Tuntutan kehidupan tersebut menuntut manusia untuk dapat menghadapi problematika dengan lebih bertanggung jawab, tangguh dan kuat. Karenanya, perlu

---

<sup>1</sup> Yusuf Syamsu, *Kesehatan Mental Prespektif Psikologi Dan Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2018) hlm. 26.

<sup>2</sup> Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Skularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: Pimpin, 2010) hlm. 172.

adanya upaya kongkrit untuk menjaga jiwa agar tetap sehat, sebab mengobati jiwa yang sakit tidak semudah mengobati fisik.<sup>3</sup>

Di era modern ini, psikologi dengan bermacam disiplinnya juga mengambil peran penting dalam menyelesaikan berbagai macam problem psikis umat manusia.<sup>4</sup> Tetapi hal ini justru bisa menjadi permasalahan baru karena pendekatan dan metode yang diterapkan tidak mampu menjangkau persoalan tersebut, ia sangat sempit dan parsial, sehingga berakibat pada keraguan yang berkepanjangan. Bapak psikologi Islam Malik Badri memberikan komentar yang cukup tegas teradap psikologi modern. Menurutnya metode psikoterapi yang digunakan psikologi modern berdiri di atas kekeliruan yang sangat fatal, bahwa dalam kajian psikologi modern, jiwa/*rūh* tidak dianggap sebagai salah satu struktur dalam diri manusia.<sup>5</sup> Diantara penyakit jiwa yang mendapat perhatian Said Nursi adalah: putus asa, berbangga diri, egois, dan berprasangka buruk. Untuk itu, melalui Risalah Nur karya Said Nursi menjelaskan bagaimana penyakit tersebut dapat menjangkit manusia serta bagaimana cara mengobatinya.

Kesehatan jiwa yang baik adalah kondisi ketika hati merasa tenang dan tenang. Hati merupakan inti dari diri seorang manusia. Hati itu sendiri, sebagai tingkatan spiritual hati yang kedua, adalah sumber segala keyakinan, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat Mujadalah ayat 22:

أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

“Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya telah ditanamkan Allah keimanan dan Allah telah menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari Dia.”<sup>6</sup>

Hati yang senantiasa memancarkan kekuatan iman akan semakin terjaga dan semakin tenang. Manusia dengan kualitas keimanannya akan membawanya kepada ketakwaan dan kepribadian yang baik. Hal ini dikarenakan iman dapat mendorong siapapun kepada kebaikan. Maka kunci agar diri menjadi baik adalah keseimbangan antara kebutuhan fisik dan non-fisik (jiwa). Aspek fisik seseorang tidak akan terpenuhi jika aspek psikisnya tidak diperhatikan juga. Karena sejatinya manusia adalah makhluk halus yang berjasad kasar. Maka antara keduanya harus selalu berjalan seimbang.

Said Nursi adalah seorang teolog, sufistik, filosof, dari Turki. Ia lahir pada tahun 1877 M, anak keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya bernama Mirza, dan ibunya bernama Nuriye.<sup>7</sup> Terkait fenomena di atas, penulis menilai bahwa pemikiran

<sup>3</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, Ibnu al-Khatib (Ed.), (Kairo: al-Matba'ah al-Misriyyah, 1398) hlm. 151.

<sup>4</sup> Aliran psikologi tersebut antara lain, *psycho-analysis, Behavioristic, Psychology, Humanistik Psycolgy, Gestalt Psychology*, dan lain sebagainya, Terj. Lita Hardian, (Bandung: Nusa Media, 2014)

<sup>5</sup> Malik Badri, dkk, *Islamia: Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. X, No. 1 (Jakarta: INSISTS, 2016) hlm. 88.

<sup>6</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2008) hlm. 191.

<sup>7</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Prenada Media 2007) hlm. 2.

Said Nursi sangat layak untuk ditelaah, ia memiliki konsep yang sangat menarik untuk menjawab problematika di atas. Menurut analisis penulis terhadap kajian Said Nursi tentang keimanan adalah problem yang dihadapi manusia dewasa ini merupakan problem keimanan, yang dalam dunia psikologi keimanan menempati peran sebagai motivator, untuk itu solusi untuk menyembuhkan penyakit psikis adalah dengan memperbaiki kualitas keimanan.<sup>8</sup> Dengan memperbaiki keimanannya, manusia dapat memotivasi dirinya sendiri dengan baik, sebab keimanan adalah sumber dari setiap perbuatan. Spiritual dalam islam adalah iman, karena hal tersebut merupakan komponen penting dalam islam untuk membentuk diri yang baik, semakin baik keimanan seorang maka semakin baik pula kepribadiannya. Spiritualitas dalam hal ini berkaitan erat dengan eksistensi ruh, sebagai potensi Ilahiah pada diri manusia.<sup>9</sup>

Menurut Said Nursi iman merupakan kekuatan. Manusia yang mendapatkan iman hakiki mampu menantang seluruh alam dan berlepas diri dari himpitan berbagai peristiwa. Dengan bersandar pada kekuatan imannya, ia bisa berlayar di atas bahtera kehidupan di tengah gelombang berbagai peristiwa yang dahsyat dengan aman dan selamat seraya berkata, “Aku bertawakkal kepada Allah.”<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, Dengan demikian penulis tuangkan dalam sebuah judul yaitu, “Konsep Iman dan Qolbu dalam al-Qur’an Prespekrif Said Nursi (w.1960 M). Alasan penulis mengambil judul ini adalah *Pertama*, Banyak masyarakat yang frustrasi dalam menjalani problematika kehidupan disebabkan tidak seimbangnya antara kebutuhan *lahiriyah* dan *bathiniyyah*. *Kedua*, iman sebagai sandaran utama bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan. *Ketiga*, banyak orang yang mengaku beriman namun lupa akan hakikat iman itu sendiri.

## B. Rumusan Masalah

Dalam mengurai tentang permasalahan terkait tema yang menjadi obyek penelitian perlu dijelaskan hal-hal berikut:

### 1. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah berkaitan dengan judul yang dibahas oleh penulis, terdapat beberapa masalah yang patut dibahas, antara lain:

- a) Banyak masyarakat yang frustrasi dalam menghadapi problematika kehidupan dikarenakan tidak seimbangnya antara kebutuhan *lahiriyah* dan *bathiniyyah*.
- b) Iman sebagai sandaran utama bagi manusia dalam menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan
- c) Banyak yang mengaku beriman, namun lupa akan hakikat iman itu sendiri

---

<sup>8</sup> Said Nursi, *Malahiq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 137.

<sup>9</sup> Musa Asy Ari’e, et.al., *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*, (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Helath and Spirituality, 2012) hlm. 122.

<sup>10</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Risalahnur Press, 2017) hlm. 11.

## 2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari melebarnya pembahasan yang akan dibahas dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis perlu membatasi dan merumuskan masalah terhadap objek yang dikaji. Lingkup masalah dalam penelitian ini terbatas pada pemikiran Said Nursi tentang iman dalam penafsirannya pada surat Al-Baqarah ayat 3 dengan pendekatan Psikologi. Penulis membatasi penelitian pada surat Al-Baqarah ayat 3 karena metode yang digunakan Said Nursi dominan menggunakan pendekatan *bi ra'yi*, maka Said Nursi dalam mendeskripsikan Iman tidak banyak mengutip ayat dan hanya terbatas pada ayat tersebut.

## 3. Rumsan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana Iman dalam pandangan Said Nursi?
- b) Bagaimana iman dalam pandangan Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian

## C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

### 1. Tujuan penelitian

Sebagai tindak lanjut dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penulisan ini adalah:

- a) Mendeskripsikan Iman dalam pandangan Said Nursi
- b) Menganalisa iman dalam pandangan Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian

### 2. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu:

#### a) Manfaat Teoris

1. Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk memperkaya pengetahuan dalam memahami hakikat iman dan islam serta kaitannya dengan psikis dalam kehidupan.
2. Hasil penelitian ini diharap dapat digunakan sebagai referensi dibidang karya ilmiah serta bahan masukan bagi penelitian sejenisnya di masa yang akan datang.
3. Hasil penelitian diharap dapat dijadikan sebagai bahan ilmu dalam memperkaya cakrawala khazanah keilmuan dan pemikiran dalam bidang kepastakaan,

#### b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharap menjadi pengetahuan yang dapat mengubah pola pikir dan sikap masyarakat yang salah dalam memaknai kata iman, sehingga masyarakat dapat lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi problematika dengan kualitas keimanan yang baik.

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan atau bahkan memberikan inspirasi yang mendasari dilakukannya penelitian. Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan dalam skripsi ini dengan skripsi lain, penulis mengamati kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki titik kesamaan.

Sejauh pengetahuan penulis, penelitian yang berbicara tentang konsep iman memang sudah banyak. Akan tetapi dari penelitian yang sebelumnya, belum ada yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat yang berkaitan tentang ayat-ayat iman dalam perspektif Al Qur'an, telaah penafsiran Sa'id Nursi (w.1960 M) dengan pendekatan psikologi. Adapun yang penulis temukan dari kajian pustaka sebagai berikut:

*Pertama*, tesis yang berjudul "Konsep pendidikan keimanan dalam perspektif Badi'uzzaman Said Nursi dan relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini." yang ditulis oleh Rahman, Agus (2.216.3.032) Fakultas Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati, Bandung 2018. Dalam tesis ini menerangkan tentang Pemikiran dimensi pendidikan Badi'uzzaman Said Nursi dan bagaimana Konsep pendidikan keimanan Said Nursi serta Relevansi pendidikan keimanan dalam perspektif Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini.

Kesimpulannya bahwa Masalah kemanusiaan yang muncul disebabkan oleh kebodohan manusia dalam memahami hakikat Tuhan, manusia dan, alam. Untuk meretas persolan tersebut Nursi meberikan solusi pemikiran dalam dimensi pendidikan, yaitu: a). Melakukan integrasi pendidikan dengan menggabungkan pola pendidikan *Mektebe*, *Medrese* dan *tekke* untuk menjauhkan dikotomisasi ilmu, b). Menginterpretasikan al-Qur'an dengan pendekatan maknawy untuk menjawab tantangan peradaban seperti mementahkan argumentasi sekulerisme, materialisme, naturalisme dan ateisme berdasarkan kajian al-Qur'an, dan c). Melakukan dakwah dengan pendekatan yang inklusif untuk memperlihatkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin. Kesimpulan yang kedua adalah Konsep pendidikan keimanan Nursi adalah untuk menumbuhkan spirit hidup yang visioner dengan kesadaran pada risalah kebangkitan dengan kalimat "la ilaha illa Allah" menjadi panduan. Dan kesimpulan terakhir adalah Konsep pendidikan keimanan Said Nursi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konteks pendidikan di Indonesia baik dalam tantangan, hambatan, konsep, dan komponen kurikulum.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat tentang keimanan menurut Said Nursi, namun penelitian ini mengkaji ayat-ayat tentang Pendidikan keimanan yang fokus kajiannya pada relevansi pendidikan keimanan dalam perspektif Nursi dengan konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Sedangkan penulis akan mengkaji ayat-ayat konsep iman dan taqwa menurut Said Nursi dengan pendekatan psikologi yang fokus kajiannya pada telaah analisa pemikiran dan penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M).

*Kedua*, skripsi yang berjudul "Konsep Iman dalam surat al-Baqarah ayat 177 menurut Quraish Shihab dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam" yang ditulis oleh Saprialman, fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep iman yang fokus kajiannya hanya pada kajian tafsir tahlili surat al-Baqarah ayat 177. Kesimpulannya bahwa konsep iman yang sesuai antara sikap, ucapan dan perbuatan. Iman yang harus

tertanam kuat dalam diri seorang muslim adalah iman kepada Allah, hari kemudian, maikat-malaikat, kitab dan Nabi- Nabi. Dan semua itu harus bisa lahir dalam bentuk perbuatan. Adapun relevansi antara konsep iman yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 177 dalam tafsir al-Mishbah dengan Pendidikan iman yaitu pemberdayaan akal, hati dan perbuatan. Tujuan Pendidikan iman tertinggi adalah terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna) yang mampu memfungsikan ketiganya secara sempurna.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat konsep iman, namun penelitian ini mengkaji ayat-ayat iman yang fokus kajiannya pada relevansi antara konsep iman yang terkandung pada surat al-Baqarah ayat 177 dalam Tafsir Al-Mishbah dengan Pendidikan iman. Sedangkan penulis akan mengkaji ayat-ayat konsep iman dan taqwa menurut Said Nursi dengan pendekatan psikologi yang fokus kajiannya pada telaah analisa pemikiran dan penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M).

*Ketiga*, skripsi yang berjudul “*Iman dalam Prespektif Tafsir Imam Al-Ghazali*” yang ditulis oleh Achmad Dailami (208034000007) Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012. Skripsi ini menerangkan iman dalam prespektif tafsir Imam Ghazali, beriman kepada Allah berarti meninggalkan segala bentuk penghambatan, bersender, dan menyembah selain Allah SWT. Kesimpulan, iman adalah meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan memantapkan dengan amal perbuatan. Iman seseorang akan bertambah karena ketaatan dan akan berkurang karena kemaksiatan, atau bisa juga iman itu diperkuat dengan ilmu dan diperlemah dengan kebodohan.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat Iman, namun penelitian ini mengkaji makna iman yang fokus kajiannya pada penafsiran Imam Al-Ghozali. Sedangkan penulis akan mengkaji konsep iman dan taqwa menurut Said Nursi dengan pendekatan psikologi yang fokus kajiannya pada telaah analisa pemikiran dan penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M).

*Keempat*, skripsi yang berjudul “*Konsep Iman menurut Said Nursi dan relevansinya di Indonesia*” yang ditulis oleh Risa Rohmatul Azizah (1631010022) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama di UIN Raden Intang Lampung 2020. Skripsi ini melakukan penelitian terhadap hubungan atau kaitannya (Relevansi) pemikiran dari Badiuzzaman Said Nursi dengan Indonesia. Kesimpulan, Iman dapat diartikan dengan dua artian pertama dengan pengertian membenarkan atau *tashdiq*, yakni membenarkan berita yang datangnya dari Allah SWT dan para Rasul-Nya. Dan yang kedua Iman dengan pengertian amal atau *beriltizam* dengan amal, segala perbuatan yang kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji ayat-ayat Iman menurut Al-Qur'an. Sedangkan penulis akan mengkaji konsep iman dengan pendekatan psikologi yang fokus kajiannya pada telaah analisa pemikiran dan penafsiran Sa'id Nursi (w. 1960 M).

*Kelima*, Disertasi yang berjudul “*Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur*” yang ditulis oleh Cemal Sahih (83530026) Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 2022. Disertasi ini membahas tentang ilmu kalam dan tasawwuf menurut Said Nursi dan bagaimana

integrasinya dalam kehidupan manusia. Kesimpulannya, Said Nursi berpendapat bahwa manusia adalah manifestasi dari nama-nama Allah dan itu berletak dalam hati manusia. Dalam risalah Nur, Said Nursi menggunakan metode *teospiritual*. *Teo* berarti metode ilmu kalam yang digunakan Nursi, sedangkan spiritualisme adalah manifestasi nama-nama Allah dalam tasawwuf Nursi. Dan walaupun Nursi tidak mendirikan Universitas Zahra, akan tetapi ia sudah merealisasikan tujuan awalnya melalui tafsirnya. Beda dengan skripsi ini, dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana konsep iman dalam al-Quran menurut Said Nursi dan kaitannya dengan pembentukan kepribadian manusia.

### **E. Kerangka Teori**

Analisa penelitian Iman dalam Al-Qur'an menurut Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian, penulis menganalisa dengan menggunakan teori jiwa atau *nafs*. Langkah awal dalam penelitian ini, penulis akan menganalisa iman menurut Said Nursi terhadap Qs. Al-Baqarah ayat 3, kemudian penulis akan menganalisa iman menurut Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian manusia. Sehingga dari hal tersebut dapat diketahui bagaimana peran iman dalam pembentukan perilaku dan kepribadian manusia.

### **F. Metodologi Penelitian**

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yakni pengumpulan data dengan membaca, menelaah buku dan literature lainnya yang berhubungan dengan skripsi. Jadi, penelitian ini merupakan tergolong penelitian kualitatif yakni pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman mendalam yang berhubungan dengan objek yang diteliti.<sup>11</sup>

#### **2. Sumber data**

Mengingat penelitian ini menggunakan metode *library research*, maka data diambil dari berbagai sumber tertulis sebagai berikut:

##### **a. Sumber Data Primer**

Data primer merupakan literature yang membahas objek secara langsung. Data primer dari penelitian ini yaitu kitab Risalah Nur. Kitab Risalah Nur merupakan kumpulan buku masterpiece karya Badiuzzaman Sa'id Nursi (w.1960 M) yang terdiri dari bagian-bagian. Data primer dalam bahasa Indonesia antara lain: buku Iman Kunci Kesempurnaan, Tuntunan Generasi Muda, *Al-Lama'at*, *Maktubat*, *Al-Kalimat*.

##### **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data-data primer di atas. Diantara literatur-literatur tersebut adalah tulisan yang mendiskusikan pemikiran Sa'id Nursi (w.1960 M) secara umum dan pemikirannya dibidang tafsir Al-Qur'an khususnya. Data-data sekunder ini diharapkan dapat memperkuat argumentasi yang dibangun dalam penyusunan skripsi.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2011) hlm. 291.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis menelaah berbagai literatur yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji, baik literatur berbahasa Indonesia maupun berbahasa asing dengan mencari referensi yang sesuai dengan tema yang menjadi kajian fokus dalam tulisan ini. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik penelusuran pustaka dan dokumentatif, adapun dokumentatif yaitu dengan mengumpulkan berbagai sumber data yang dianggap bersinggungan dengan tema penelitian ini.

### 4. Metode Analisa Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode deskriptif-analisis.

- a. Metode Deskriptif untuk memaparkan data dan memberikan penjelasan secara mendalam mengenai sebuah data. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan menganalisa data-data kemudian menjelaskan data-data tersebut.<sup>12</sup>
- b. Metode analisis, yaitu metode yang dimaksud untuk pemeriksaan secara konseptual atas data-data yang ada, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan atas data yang sebenarnya.<sup>13</sup>

## G. Sistematika penulisan

Pada penelitian ini akan disusun alur pembahasan dalam empat bab yang di dalamnya terdapat sub bab untuk mempermudah pembahasan dan penyusunan penelitian yang sistematis, adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pada bab ini berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab ini berisi definisi iman, gambaran umum tentang konsepsi iman dalam al-Qur'an dengan mengambil penafsiran dari beberapa ulama tafsir terkemuka, unsur-unsur iman, hal-hal yang merusak keimanan, serta implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Serta qolbu beserta pembahasannya antara lain, pengertian qolbu, tingkatan-tingkatan qolbu dan fungsi qolbu terhadap pembentukan kepribadian manusia.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang profil Kitab Risalah Nur yang meliputi biografi Said Nursi, Karir Intelektual Said Nursi, pengenalan tentang kitab Risalah Nur. Pengenalan tentang Said Nursi merupakan bagian penting dalam penulisan skripsi ini, karena pengetahuan tentang Said Nursi membantu dalam memahami kerangka berpikir Iman menurut pandangan Said Nursi.

---

<sup>12</sup> Anton Bekker & Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994) hlm. 70.

<sup>13</sup> Lois O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992) hlm. 18.

Bab IV: Pada bab ini berisi pembahasan pokok tentang pandangan Said Nursi tentang iman dalam al-Qur'an, serta menganalisa Iman dalam Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian.

Bab V: Pada bab ini berisi penutup, meliputi kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari perumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG IMAN DAN QOLBU

Setelah menjelaskan bab I tentang latar belakang, tujuan penelitian, permasalahan dan lain-lain. Uraian pada bab ini akan difokuskan pada pembahasan tentang hakikat iman dalam Al-Qur'an. Secara garis besar, pada bab II ini terdapat dua sub bahasan: *Pertama*, pengertian iman, pada sub bahasan ini penulis akan memaparkan Pengertian iman secara etimologi dan terminologi, iman menurut al-Qur'an, unsur-unsur iman, hal-hal yang merusak keimanan, implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari, Iman dalam disiplin ilmu psikologi, konstruk Iman. *Kedua*, Pengertian Qolbu, Macam-macam Qolbu, Tingkatan-tingkatan Qolbu dan fungsi Qolbu dalam pembentukan kepribadian manusia.

#### A. Pengertian Iman

##### 1. Iman Secara Etimologi dan Terminologi

Iman dalam kamus besar KBBI adalah "*kepercayaan*" (yang berkenaan dengan agama) keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, Nabi, kitab, dan lain sebagainya/ ketetapan hati, keteguhan batin, keseimbangan batin.<sup>14</sup> Kata iman berasal dari bahasa arab, iman bentuk masdarinya dari kata kerja (امن, يؤمن, إمانا) artinya percaya, setia, aman, melindungi dan menempatkan sesuatu pada tempatnya.<sup>15</sup>

Kata iman berasal dari bahasa Arab yaitu امن yang artinya aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan. Kata iman tersusun dari tiga huruf (hamzah-mim dan nun). Sedangkan kata iman sendiri bermakna membenarkan atau mempercayai. (*At-Tashdiq*) yang merupakan lawan kata dari kata *Al-Kufr* dan *At-Taqdzib*.<sup>16</sup> Sedangkan iman secara terminologi atau dalam istilah Syar'i menurut para ulama tafsir mempunyai ragam pendapat yang berbeda antara lain:

Muhammad Nawawi Al-Jawi berpendapat bahwa, iman adalah mereka yang percaya dengan segenap hati mereka. Tidak seperti orang-orang yang berkata namun tidak sesuai dengan hati mereka.<sup>17</sup>

Menurut Al-Baidhawi iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu, maka dia akan mengamankan hal yang diyakini keenerannya itu dari pendusta dan ketidak cocokan/perbedaan.<sup>18</sup> Menurut Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantar kepada keinginan terjadinya sesuatu

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*

<sup>15</sup> Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013) hlm. 95.

<sup>16</sup> Muhammad Ibnu Mukrim Ibnu Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Llisan al-Arabi* (Beirut: Dar Sodir) hlm 21

<sup>17</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Tafsir Munir, Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2011) hlm. 8.

<sup>18</sup> Al-Baidhawi Asy-Syiraziasy Asy-Syaff'i, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*, jilid I, (Beirut: Dar Ihya at-Turats Al-A'rabi 1418 H) hlm 38.

yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.<sup>19</sup>

Menurut Ibnu Katsir iman adalah membenarkan ucapan dengan perbuatan, kemudian melakukan shalat dan menunaikan zakat dan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw, juga apa yang dibawa oleh Rasul-Rasul sebelumnya, serta keyakinan akan adanya kehidupan di akhirat.<sup>20</sup> Pengertian iman menurut Ahlul Sunnah wal Jama'ah adalah *iqrār* dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan. Jadi iman itu mencakup 3 hal:

1. *Iqrār* dengan hati
2. Pengucapannya dengan lisan
3. Pengamalannya dengan anggota badan

Iman akan bertambah tergantung kepada pengingkaran hati, ketenangan dan kemantapannya. Manusia akan mendapatkan hal itu dari dirinya sendiri, seperti contohnya ketika seseorang menghadiri majelis zikir dan mendengarkan nasihat di dalamnya, disebutkan juga perihal surga dan neraka, maka imannya akan bertambah sehingga seakan-akan ia menyaksikannya dengan mata kepala. Namun ketika ia lengah dan meninggalkan majelis itu, maka bisa jadi keyakinan dalam hatinya akan berkurang.

Setiap Iman adalah Islam dan tidak setiap Islam berarti iman, karena Islam berarti penyerahan dan ketundukkan, karena setiap mu'min pasti meyerahkan diri dan tunduk kepada Allah Swt, tetapi tidak setiap yang berserah diri itu beriman kepada Allah. Ketika manusia bertaqwa kepada Allah Swt, itu sama halnya dia sedang memupuk keimanannya. Oleh karena itu, kepercayaan seorang kepada Allah itu dapat membentuk sikap hidup manusia agar memiliki perilaku hidup yang berkarakteristik sifat-sifat terpuji, baik dihadapan Allah maupun sesama manusia.

Iman menjadi bekal yang paling berharga dalam kehidupan manusia. Hal inilah yang dapat menyelamatkan manusia di dunia maupun di akhirat. Iman adalah keyakinan seseorang terhadap Allah Swt, serta apa yang bersumber dari-NYA baik malaikat, rasul, kitab suci, hari akhir, dan takdir. Iman adalah tolak ukur utama untuk mengukur tingkat kepribadian seseorang. Maksudnya, manusia akan berada pada derajat rendah di mata Allah apabila ia tidak beriman. Sebaliknya, apabila ia beriman, maka ia berada pada kedudukan yang tinggi di mata Allah Swt. Sebagai suatu sistem, tentunya iman akan merasuk ke dalam seluruh sendi-sendi kehidupan. Apapun profesi dan kedudukan manusia, iman hendaknya selalu melekat dan mendasarinya sehingga iman menjadi pondasi bagi pribadi seorang muslim.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010) hlm. 18.

<sup>20</sup> Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000) hlm. 202

<sup>21</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2017) hlm. 8.

## 2. Pengertian Iman Dalam Al-Qur'an

Didalam al-Qur'an kata yang berakar dari kata *amana*, dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak 982 kali.<sup>22</sup> Bentuk derivasinya antara lain kata *āmanna* (ءامن) terulang 31 kali yang berarti 'keyakinan atau telah yakin', kata *āmanat* (أمنت) terulang 5 kali yang artinya 'dia telah beriman' (menunjukkan *mu'annath*), *āmantu* (أمنت) berarti 'aku telah percaya' terulang 3 kali, kata *āmānā* (أما) terulang 33 kali berarti 'kami telah percaya, kata *āmanhum* (أمنهم) terulang 1 kali berarti 'telah beriman mereka', kata *āmanū* (أمنوا) terulang 174 kali berarti 'mereka telah beriman', kata *nu'minu* (نؤمن) terulang 3 kali berarti 'kita sedang beriman'. Kata *tu'minūn* (تؤمنون) terulang 8 kali berarti 'kalian sedang/akan beriman', kata *tu'min* (تؤمن) terulang 12 kali berarti 'kamu akan/sedang beriman', dan kata *yu'min* (يؤمن) terulang 85 kali berarti 'dia sedang/akan beriman'.<sup>23</sup>

Adapun kata *mu'minūn* (مؤمنون), *mu'minīn* (مؤمنين), *mu'minān* (مؤمننا), berarti orang-orang beriman, kata *al-īmānu* (الإيمان) dan kata *īmānān* (إيماننا) berarti keyakinan yang semuanya berasal dari kata *āmīna* (أمن) yang berarti aman, damai, sentosa.<sup>24</sup> Sedangkan kata iman yang asal katanya *āmīna* (أمن) mempunyai arti 'aman atau tentram', selain itu terdapat juga kata yang berdekatan yaitu *amānatan* (امانة) yang berarti 'jujur' yang asal katanya ialah *āmuna* (أمن). Ketiga asal kata ini menunjukkan kesamaan makna bahwa kata *āmīna* (أمن) menunjukkan keyakinan seseorang ditimbulkan karena pengetahuan yang didapat, yang menghasilkan sifat *amānat* (أمنت) dalam keyakinannya, sehingga timbul ketentraman dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

Kata Iman dalam bentuk *fi'il mādi* lebih menekankan dalam praktik ibadah dan perbuatan baik. Namun, kata iman dalam bentuk *fi'il mudāri*' lebih menekankan kepada hal-hal gaib, hari akhirat dan ketaqwaan, hal ini karena bentuk *fi'il mudāri*' menunjukkan seseorang telah mempunyai keimanan tetapi masih meragukan keimanan terhadap hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal pikiran atau panca indra, sehingga perbuatan amal saleh dalam bentuk *fi'il mādi* sama dengan taqwa dalam bentuk *fi'il mudāri*'.

Maka kata iman dapat menunjukkan makna yang positif dan makna yang negatif, dalam istilah al-Qur'an iman yang negatif disebut sebagai kufur seperti skema berikut ini:

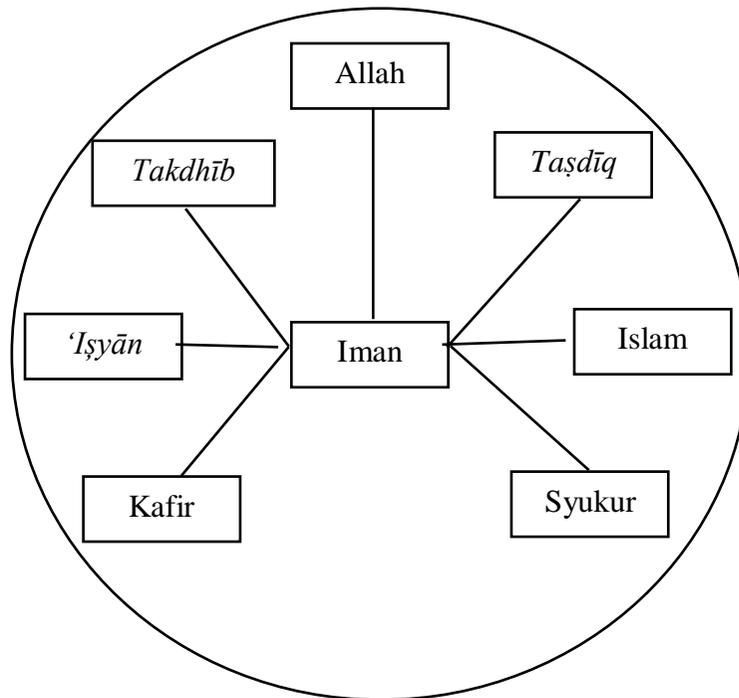
Gambar 1 Kata Iman P dan N  
N P

<sup>22</sup> Muhammad Fu'ād Abdul Baqī, *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadits al-Qur'an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), hlm 103-118.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Arab Indonesia*, (Jakarta; Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 1989), hlm. 49

<sup>24</sup> Muhammad Fu'ād, Abd al-Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahs*, hlm. 88-90

<sup>25</sup> Adib Bisri dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab; Arab Indonesia* (Yogyakarta; Pustaka Progresif, 1999), hlm. 16



Dalam makna positif Iman menunjukkan *taṣḍīq* (تصديق) yang berarti keyakinan yang teguh kepada Allah Swt, kata *Islam* yang berasal dari kata *aslama* (أسلم) berarti berserah diri kepada Allah dan kata *shukūr* (شكور) berarti berterima kasih atas karunia yang diberikan, karena asal katanya ialah *shakara* (شكر). Sedangkan makna yang negatif dari Iman yang menunjukkan kebalikannya seperti kata *kafir* (كفر) yang berarti tidak percaya, kata *ʿisyān* (عصيان) yang berarti penentangan/pembangkangan yaitu menunjukkan keimanan di depan tetapi di dalam hatinya meragukan, dan kata *takhdīb* (تكذيب) berarti pengingkaran/kebohongan terhadap perkataannya.<sup>26</sup>

Sedangkan orang-orang yang mengingkari keimanan seperti orang-orang kafir kepada Allah Swt, yaitu; kata *ʿisyān* (عصيان) yang berarti penentangan/pembangkangan yaitu menunjukkan keimanan di depan tetapi di dalam hatinya meragukan, dan kata *takhdīb* (تكذيب) berarti memberikan pengingkaran/kebohongan terhadap perkataannya, syirik yaitu menyekutukan Allah, *istikbār* (استكبار) yaitu menyombongkan diri baik kepada Allah ataupun pada sesama manusia, *zulm* (ظلم) berarti bertindak zalim atau aniaya, *dhalāl* (ضلال) berarti tersesat dan *fāsik* (فاسك) ialah orang yang mengaku Iman dan Islam tetapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan agama.<sup>27</sup>

<sup>26</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Terj. Machasin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997) hlm. 23.

<sup>27</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Terj. Machasin, hlm. 24.

Iman juga diartikan sebagai membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan dan realisasi dengan amal perbuatan. Penjelasan makna iman tersebut dapat dijumpai dalam QS. An-Nisa' (4) : 136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولَهُ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad Saw) dan kepada kitab (al-Qur'an) yang diturunkan kepada rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya”.

Ayat tersebut berarti bahwa iman yang pertama bermakna masa dan sekarang. Sedangkan iman yang kedua merupakan perintah beriman yang bermakna masa yang akan datang. Kata ءَامِنُوا dimaksudkan untuk selain muslim, tetapi meliputi Yahudi, Nasrani, dan Munafiq.<sup>28</sup> Iman dalam Al-Qur'an juga terdapat dua pengertian dasar, yaitu:

- Iman dengan pengertian membenarkan (التصديق) adalah membenarkan berita yang datang dari Allah Swt dan Rasul-Nya. Dalam salah satu hadits shahih diceritakan bahwa Rasulullah Saw ketika menjawab pertanyaan Jibril tentang Iman yang artinya bahwa yang dikatakan iman itu adalah engkau beriman kepada Allah Swt, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan engkau beriman bahwa Qadar baik dan buruk adalah dari Allah Swt.<sup>29</sup>
- Iman dengan pengertian aman atau ber'iltizam dengan amal, segala perbuatan kebajikan yang tidak bertentangan dengan hukum yang telah digariskan oleh syara'. Dalam sebuah ayat Allah:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat :15)

Menurut Sayyid Quthb iman dalam ayat di atas berarti membenarkan kalbu terhadap Allah dan rasul-Nya, membenarkan yang tidak ada bercampur dengan keraguan dan kebimbangan, membenarkan yang menentramkan, kokoh, sempurna, dan tidak menimbulkan kegelisahan, membenarkan yang dapat mendorong seseorang berjihad dengan harta dan nyawanyadijalan Allah Swt. Jika kalbu telah

<sup>28</sup> Fakhru al-Razy, *Tafsir Fakhru al-Razy*; Juz VI (Kairo; Daar al-Fikr, 1995), hlm. 77

<sup>29</sup> Abi Qasim Al-Husain bin Muhammad, *Al-Mufrodhat fi Ghoribi Al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar El-Marefah) hlm. 26.

merasakan lezatnya keimanan dan kegandrungan kepada-Nya serta telah mengakar, niscaya akan mendorong untuk mewujudkan kebenaran itu diluar kalbu. Yakni dalam aneka praktik persoalan dan dalam realitas kehidupan.<sup>30</sup>

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian Iman ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *shak* (ragu), serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari. Jadi, Iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula merupakan pengetahuan tentang rukun Iman.

### 3. Unsur-Unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

#### a. Iman kepada Allah

Yang dimaksud iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah adalah membenarkan adanya Allah Swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah Swt wajib adanya karena dzat-Nya sendiri (*wajib al-wujud li Dzatihi*), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang *Qadim* dan *Azali* untuk selamanya. Dia Maha mengetahui dan Maha kuasa terhadap segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha mengetahui.<sup>31</sup>

Berdasarkan firman Allah Swt:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا  
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

“Rasul (Muhammad Saw) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah Swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka

<sup>30</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. Al. (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 423.

<sup>31</sup> Zain bin Ibrahim bin Sumarth & Hidayatutuh, *Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj Muhammad, (Jakarta: Al-Bayan, 1998) hlm. 113.

berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. Al-Baqarah: 285).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya (Muhammad Saw) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa: 136)

#### b. Iman kepada Para Malaikat

Iman kepada malaikat adalah mempercayai dan meyakini bahwa Allah Swt telah menciptakan malaikat yang diberi tugas untuk mengatur alam dan mengurus perjalanan alam semesta dan tugas tertentu lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ

“Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.” (QS. Al-Anbiya': 27)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. Al-Tahrim: 6)

Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabi'at baik, tidak mengenal

kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertashbih memahasucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong.<sup>32</sup>

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintah-Nya dan tidak makan dan minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak tidur sekejap pun siang maupun malam. Sebagaimana firman Allah Saw:

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْ فَوْقِهِنَّ وَالْمَلَائِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ  
لِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَلَا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: “Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertashbih serta mamuji Tuhan-Nya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa sesungguhnya Allah Dia-lah yang maha Pengampun lagi Penyayang.”

Iman kepada Para Malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah Swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk ghaib yang menjadi perantara-perantara Allah Swt dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.

### c. iman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.

Makana beriman kepada kitab-kitab illahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan disusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar. Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab illahi secara rinci adalah al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada perubahan ataupun pergantian sama sekali didalamnya. Al-

---

<sup>32</sup> Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Aqidah Mu'min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu'min*, (Solo: Daar-An-Naba', 2014) hlm. 212.

Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.<sup>33</sup> Sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya kami benar-benar akan memeliharanya.*”

Beriman kepada kitab-kitab Allah wajib secara syar'i maupun logika. Adapun ia wajib secara syar'i, karena Allah memerintahkannya secara pasti dan tidak menunjukkan apapun selain harus taat kepada-Nya dalam hal ini, melarang durhaka kepada-Nya, melalui firman terkait perintah untuk beriman. Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kita-kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepada Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri.<sup>34</sup> Allah berfirman dalam QS: Asy-Syuura: 51.

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا  
وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ  
رَسُولًا فَيُوحِيَ بآذُنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ  
عَلِيُّ حَكِيمٌ

Artinya: *Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantara wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepada dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana.*

Berdasarkan firman Allah dalam QS: An-Nisa ayat 136.

<sup>33</sup> Kaelany HD, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 24.

<sup>34</sup> Hafidz bin Ahmad Hakami, *222 Kunci Aqidah Yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001) hlm. 81.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَلِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ  
عَلَى رَسُولِهِ ءَلِكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَلْيَوْمِ ءَلْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan hari Kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Iman kepada kitab-kitab Allah Swt ialah meyakini bahwa kitab-kitab tersebut datang dari sisi Allah Swt yang diturunkan kepada sebagian Rasul-Nya. Dan bahwasannya kitab-kitab itu merupakan firman Allah Swt yang *Qadim*, dan segala-galanya, yang termuat di dalamnya merupakan kebenaran.<sup>35</sup> Dan kita tahu bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul itu ada empat yaitu kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, Zabur kepada Nabi Daud dan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw.

d. Iman kepada Para Rasul

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah Swt telah mengutus para Rasul untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

e. Iman kepada Hari Akhir

Hari Akhir ialah Hari kiamat, termasuk kebangkitan (*al-Ba'th*), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jasad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala saat hidup di dunia.

f. Iman kepada Taqdir (*Qadha'* dan *Qadhar*)

Iman kepada *Qadha'* dan *Qadhar* adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah Swt yang berlaku pada makhluk-Nya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah Swt.

---

<sup>35</sup> Kaelany HD, *Iman dan Kehidupan*, hlm. 25.

M. Nawawi al-Bantani memberikan contoh kongkrit *Qadha'* dan *Qadr* menurut kelompok Asyariyyah. *Qadha'* adalah putusan Allah pada *azali* bahwa kelak kita akan menjadi apa. Sementara *Qadr* adalah relasi Allah atas *Qadha'* terhadap diri kita sesuai kehendak-Nya. Kehendak Allah yang berkaitan pada *azali*, misalnya kau kelak menjadi orang alim atau berpengetahuan adalah *Qadha'* sementara penciptaan ilmu di dirimu setelah wujudmu hadir di dunia sesuai kehendak-Nya pada *azali* adalah *Qadr*.<sup>36</sup>

Jadi sebagai seorang mu'min kita wajib percaya kepada rukun-rukun iman yang itu akan menjadi benteng yang kokoh dalam kehidupan kita di dunia. Dan kita memang harus yakin bahwa Allah Swt lah Tuhan kita, Islam sebagai agama, Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul, AL-Qur'an sebagai kitabullah dan petunjuk, serta kita berpegang teguh kepada agama Islam, serta mengimani semua yang telah diciptakan Allah Swt.

#### 4. Hal-hal Yang Dapat Merusak Keimanan

Rasulullah Saw bersabda dalam sebuah hadithnya yang mengemukakan bahwa tidak seperti Nabi dan Rasul yang imannya selalu naik, iman seseorang itu kadang naik, dan kadang turun. Atau bahkan akan turun terus sehingga akhirnya lenyap dan hatinya pun akan gersang dan mati tanpa ada iman di hatinya. Oleh karena itu, kita harus tetap waspada dan hati-hati dalam menjaga iman kita, sehingga iman kita akan terhindar dari hal-hal yang merusaknya. Sebagaimana yang telah Allah Saw jelaskan dalam QS. An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya, barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar*”

Dalam sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasul bersabda:

---

<sup>36</sup> M. Nawawi Al-Bantani, *Kasyifatus Saja'*, (Banten: Dārul Ihya Lil Kutubil Arabiyyah) hlm. 12.

عن أبي هريرة-رضي الله عنه -مرفوعا: اجْتَنِبُوا السَّبْعَ  
 الْمُؤَبَّاتِ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ  
 وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَأَكْلُ  
 الرِّبَا وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ  
 الْمُؤْمِنَاتِ

“Dari Abu Hurairah- radiyallahu’anhu- secara marfūan: Jauhilah oleh kalian 7 (tujuh) dosa yang dapat menyebabkan kebinasaan.” Dikatakan kepada beliau, “Apakah ketujuh dosa itu wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Kesyirikan kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali dengan haq, memakan harta anak yatim, memakan riba, lari dari medan pertempuran, dan menuduh wanita mu’minah baik-baik berbuat zina.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>37</sup>

#### a. Syirik

Syirik adalah segala keyakinan dan amalan yang semestinya hanya untuk Allah tetapi dilakukan untuk selain Allah Swt. Syirik akbar (syirik besar) yaitu menyekutukan Allah dengan makhluknya seperti keyakinan adanya kekuatan selain Allah Swt. Misalnya menyembah berhala. Syirik yang seperti ini disebut dengan syirik *I’tiqody*, artinya syirik karena keyakinan yang salah, dan juga disebut syirik *Jali* artinya syirik yang nyata dan dikategorikan sebagai dosa besar. Tidak ada yang bisa menghapus dosa ini selain bertaubat selagi masih hidup dan menggantinya dengan bertauhid kepada Allah Swt. Sebagaimana tertera dalam QS. An-Nisa ayat 48.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ  
 يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barang siapa yang telah mempersekutukan Allah, maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa yang besar.

<sup>37</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol. III, Hadits No. 2874

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan makna ayat ini bahwa Allah Swt menegaskan kepada hamba-hambanya bahwa Allah sama sekali tidak mengampuni dosa seseorang yang mempersekutukan sesuatu dengan-Nya: dan bahwa Allah akan mengampuni dosa siapapun yang dikehendaki-Nya dan tidak akan menyiksanya, kecuali dosa syirik. Yang demikian itu karena syirik merupakan puncak kerusakan ruh dan kesesatan akal.<sup>38</sup>

b. Melakukan Sihir

Sihir yang dimaksud dalam bahasan ini adalah tata cara yang bertujuan merusak rumah tangga orang lain atau menghancurkan orang lain dengan jalan meminta bantuan kepada makhluk halus atau setan. Hal ini termasuk perbuatan yang terlarang dan dosa besar dan hukumannya sangat berat sebagaimana diriwayatkan dalam hadith riwayat Ahmad:

حدثنا محمد بن المثنى العنزي حدثنا يحيى يعني ابن  
سعيد عن عبيد الله عن نافع عن صفية عن بعض  
أزواج النبي صلى الله عليه وسلم: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَتَى كَاهِنًا أَوْ عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ  
كَفَرَ بِمَا أُنزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

Artinya “barang siapa yang mendatangi dukun atau tukang ramal kemudian membenarkan ucapannya, maka sungguh dia telah kafir terhadap agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw”.<sup>39</sup>

Dalam hadith di atas terdapat dalil yang menunjukkan kafirnya dukundan tukang sihir, karena mereka telah mengaku-ngaku mengetahui ilmu ghaib, yang itu merupakan kekafiran.

Sihir dikatakan merusak, sebab sasaran sihir antara lain:

a. Mempengaruhi hati dan badan seseorang, untuk disakiti atau dibunuh

<sup>38</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, juz IV. Cet, II, (Semarang: Toha Putera, 1993) hlm. 95.

<sup>39</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, No: 2230.

b. Memusnahkan harta benda

c. Memutuskan ikatan atau dengan anggota keluarga lainnya.

c. Memakan Riba

Riba menurut bahasa berasal dari kata "*rabā yarbū*" yang artinya *ziyādatun* (tambahan), dalam pandangan mazhab Asy-Syafi'iyah, riba didefinisikan sebagai: Akad atas penggantian yang dikhususkan yang tidak diketahui kesetaraan dalam pandangan syariah pada saat akad atau dengan penundaan salah satu atau kedua harta yang dipertukarkan.<sup>40</sup> Akan tetapi secara umum riba diartikan sebagai utang piutang atau pinjam meminjam atau barang yang disertai dengan tambahan bunga. Agama Islam dengan tegas melarang umatnya memakan riba. Hal itu dikarenakan dapat merugikan dan mencekik pihak yang berhutang. Ia diharuskan membayar dengan bunga yang berlipat. Seandainya terlambat membayar, bunganya pun akan terus berlipat. Perbuatan seperti itu banyak dilakukan di zaman jahiliyah dan para ulama menyebut istilah riba dengan *Nasi'ah*. Adapun bentuk riba lainnya adalah *riba fadhāl* yaitu menukar barang dengan barang sejenis, namun salah satunya lebih banyak atau lebih sedikit dari pada yang lainnya.

Ibnu 'Arabi al-Maliki berkata, "Orang-orang jahiliyyah dulu biasa berniaga dan melakukan riba. Riba di kalangan mereka telah terkenal. Yaitu seseorang menjual kepada orang lain dengan hutang. Jika waktu pembayaran telah tiba, orang yang memberi hutang berkata, Engkau membayar atau memberi Riba (tambahan)? "Yaitu: engkau memberikan tambahan hartaku, dan aku bersabar dengan waktu yang lain. maka Allah mengharamkan riba, yaitu tambahan (di dalam hutang seperti di atas).<sup>41</sup>

d. Membunuh Jiwa Manusia

Islam melarang membunuh orang kafir yang tidak memerangi kaum Muslimin, yaitu orang *kafir dzimmi*, *mu'ahad* dan *musta'man*. Barang siapa membunuh orang kafir jenis ini, maka dia terkena ancaman keras yang datang dari Rasulullah Saw. Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Nabi bersabda:

---

<sup>40</sup> Khotib As-Syirbini, *Mughnil Muhtaj Syarah Minhajut Thalibin*, Vol. IV. (Beirut: Dār Al-Ma'rifah 989 H) hlm. 21.

<sup>41</sup> Ibnu 'Arabi, *Ahkamul Qur'an*, Jilid I. (Beirut: Dārul Kitab Ilmiah, 503 H), hlm. 241.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا خَلِيفَةُ بْنُ خَيَّاطٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ  
 قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ  
 وَسَلَّمَ لَا يُقْتَلُ مُؤْمِنٌ بِكَافِرٍ وَلَا نُوْ عَهْدٍ فِي عَهْدِهِ

*“Telah menceritakan kepada kami Waqi’, telah menceritakan kepada kami Khalifah bin Khayyath dari ‘Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya, dia berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Seorang muslim tidak boleh dibunuh karena (membunuh) orang kafir, dan tidak boleh dibunuh seorang kafir mu’ahad (kafir yang mempunyai ikatan perjanjian dengan kaum muslimin) selama perjanjiannya (berlaku)”*.<sup>42</sup>

Ibnu Hajar menjelaskan maksud orang kafir *mu’ahad*, yaitu “orang (kafir) yang memiliki perjanjian dengan kaum Muslimin, baik dengan membayar *jizyah*, perjanjian damai dari pemerintah, atau jaminan keamanan dari seorang Muslim.<sup>43</sup>

#### e. Memakan Harta Anak Yatim

Anak yatim adalah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dan ia masih kecil atau dengan kata lain ditinggal mati oleh orang yang menanggung nafkahnya. Memakan harta anak yatim dilarang apabila dilakukan secara dzalim. Dengan demikian apabila dilakukan dengan cara yang patut (baik) orang yang memelihara anak yatim boleh mengambil sedikit harta anak tersebut, yakni mengambil sebatas biaya pemeliharaannya. Itupun kalau anak yatim tersebut sudah beranjak dewasa. Akan tetapi, apabila mampu, sebaiknya dia tidak mengambil harta anak yatim tersebut.

Allah Swt berfirman dalam Qs: An-Nisa’ ayat 10

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي  
 بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka).*

<sup>42</sup> Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal Asy Syaibani, *Musnad Ahmad*, No: 6533

<sup>43</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dārul Kitāb Ilmiah, 1449 M) hlm.259.

As-Sudi berkata, “Orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim pada hari kiamat akan digiring dengan nyala api keluar dari mulutnya, telinganya, hidungnya, dan matanya. Semua orang yang melihatnya akan mengenalnya bahwa dia adalah pemakan harta anak yatim”.<sup>44</sup>

f. Melarikan Diri dari Perang (*jihad*)

Kata jihad secara bahasa dari kata *jahadu jihadan*, artinya saya telah berjuang keras. Adapun secara istilah jihad adalah berjuang dengan mengeluarkan seluruh daya dan upaya memerangi kaum kafir dan pemberontak. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk memelihara, menjaga, membela agamanya, serta mempertaruhkan agamanya. Jika Islam diperangi musuh umat Islam wajib untuk berperang. Orang yang lari dari perang telah menipu dirinya sendiri dan telah berkhianat kepada Allah. Dan juga dianggap tidak meyakini kemahakuasaan Allah yang senantiasa menolong setiap hamba-Nya yang berjuang menegakkan agama Allah.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsamin berkata, “Nabi Saw memandangnya (yaitu lari dari medan perang) termasuk dosa-dosa yang membinasakan karena hal itu akan melemahkan kaum Muslimin dan semakin menguatkan orang-orang kafir. Orang-orang Mukmin melemah, karena sebagaimana telah diketahui bersama bahwa jika ada satu orang meninggalkan barisan (perang), hati mereka akan menjadi kecewa dan itu melemahkan mereka; Sedangkan kekuatan orang-orang kafir bertambah, karena orang-orang kafir akan mengatakan, ‘Ini adalah awal kekalahan mereka, ayo serang mereka!’, sehingga orang-orang kafir terus menyerang kaum Muslimin. Oleh karena itu lari dari medan perang merupakan dosa besar”.<sup>45</sup>

g. Menuduh Wanita Mu’minat yang baik berzina (*Qadzaf*)

*Al-Qadzaf* secara bahasa artinya menuduh, sedangkan menurut istilah adalah menuduh seorang berzina sehingga ia harus dijatuhi hukuman *had*. Perempuan baik-baik dalam Islam ialah seorang mu’minat yang senantiasa taat kepada Allah dan menjaga kehormatannya dari perbuatan keji (zina). Apabila wanita seperti itu dituduh berzina tanpa disertai syarat yang telah ditetapkan syara’

---

<sup>44</sup> Syamsudin Adz-Dzahabi, *al-Kabāir*, (Kairo: Darut Tauqifiyyah lit Turats, 738 H) hlm. 65.

<sup>45</sup> Imam Syamsudin Adz-Dzahabi, *Kabāir*, hlm. 122.

seperti me datangkan empat saksi dan menyaksikan denga mata kepala sendiri, maka penuduhnya wajib didera delapan puluh kali dan kesaksiannya tidak boleh diterima selama-lamanya.

Firman Allah dalam Qs: An-Nur ayat 4-5.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ  
فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْفَاسِقُونَ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَٰلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ  
غَفُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Dan orang-orang yang menuduh (berbuat zina) kepada wanita-wanita yang baikbaik dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, danjanganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik. Kecali orang-orang yang bertaubat setelah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang”.*

Adz-Dzahabi berkata, *Qadzaf* adalah perkataan “Hai pezina” atau Hai pelacur kepada seorang wanita muslimah yang bukan mahrom, merdeka dan yang menjaga kehormatannya.<sup>46</sup>

## 5. Implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari

Implementasi dalam Kamus KBBI adalah penerapan atau pelaksanaan. Sedangkan pengertian implementasi secara umum adalah sebuah tindakan atau pelaksana rencana yang sudah disusun dengan cermat dan matang. Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa kata implemetasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan suatu kegiatan.

Maka implementasi iman dalam kehidupan sehari-hari berarti menganalisis perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Perilaku ini merupakan cerminan dari keimanan dalam bentuk hubungan manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun minallah*), hubungan manusia dengan sesamanya (*hablun minannas*) maupun dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, iman merupakan indikator kemuliaan berdasarkan penilaian Allah

<sup>46</sup> Imam Syamsuddin Adz-Dzahabi, *Kabāir*, hlm. 92.

kepada hambanya yang bernama manusia. Ibadah dalam Islam erat hubungannya dengan pendidikan akhlak, sedangkan ibadah dalam Al-Qur'an dikaitkan dengan iman.<sup>47</sup>

Banyak manusia yang lupa akan kewajibannya sebagai seorang hamba, Tujuan diciptakannya manusia tidak lain hanya untuk menyembah Allah, namun banyak dari kita yang sering melupaka kewajiban itu. Tujuan diciptakannya manusia telah *termaktub* dalam QS: Ad-Zariyat: 56-58

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

*Artinya:* "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah, Dialah Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh."

Allah Swt tentu punya maksud jelas dalam penciptaan manusia sebagai khalifah dibumi, tentu bukan hanya untuk menikmati makan, minum dan perhisan dunia semata. Tujuan dibalik itu adalah agar manusia dapat berkhidmah serta menyembah-Nya. Karena semua amal yang dikerjakan manusia kelak akan dihisab, kebaikan/pahala akan dibaas dengan surga, sedangkan keburukan/dosa akan dibalas dengan dosa/neraka.

Melihat melemahnya kekuatan mental dan spiritual, manusia sekarang seperti mesin yang dikendaikan oleh kepentingan duniawi. Manusia telah didominasi oleh kerugian dari modernisasi kehidupan, yang mengarah pada kebahagiaan palsu dan akhirnya mengakibatkan kehancuran peradaban. Maka kita sebagai umat islam perlu berpartisipasi dalam pengembangan mental dan spiritual. Dengan begitu umat islam tidak hanya membuat kemajuan fisik dan materi, tetapi juga memiliki spiritual yang kuat dan tidak mudah terjerumus kedalam pesona kemaksiatan. Manusia harus dapat mengimplementasikan keimanan dalam kehidupan sehari-hari agar tetap menjadi banga yang senantiasa dirahmati, dilindungi dan dijauhkan dari segala mara bahaya.<sup>48</sup>

Iman adalah dasar/pondasi untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus. Orang yang beriman tidak berarti dunianya terabaikan. Allah telah banyak menerangkan dalam al-Qur'an bahwa seorang yang beriman akan memperoleh dunia dan akhirat.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Risalahnur Press, 2017) hlm. 17.

<sup>48</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi, dalam jurnal *Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18. No. 1, 2020. (Ponorogo: Darussalam Press) hlm. 3.

<sup>49</sup> Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000) hlm. 37.

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا ۗ  
 فَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  
 خَلْقٍ وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
 حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ  
 سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia,” dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun. Dan di antara mereka ada yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.” Mereka itulah yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah Mahacepat perhitungan-Nya.” (QS.al-Baqarah: 200-202)

Implikasi iman adalah kesadaran diri bahwa Allah Swt akan selalu bersama hambanya yang bertakwa. Hal ini yang membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali yaitu, kalau kita bertakwa atau menyadari adanya Allah Swt selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat nadi kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing kearah budi pekerti luhur (*akhlaqul karimah*). Secara logika, jika manusia dapat menyadari bahwa Tuhan akan selalu melihat dan mengawasi dia, maka tentu dia tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam al-Qur' an disebut ridha Tuhan.<sup>50</sup>

Oleh karena itu dengan keimanan, manusia akan dapat menempuh hidup sesuai petunjuk dan arahan Allah untuk meraih ridha-Nya. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa apa yang sedang dan akan kita kerjakan itu sesuatu yang tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapat kan ridha Allah Swt? Al-Qur'an mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara *primordial* oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara *primordial*, secara *instingtif*, secara *naluri*, seperti difirmankan Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۖ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan) Nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya” (QS. Asy-Syams: 7-8)

Manusia sudah mendapat ilham atau petunjuk *primordial* dari Allah tentang baik dan buruk. Maka dari itu, manusia begitu lahir sebetulnya sudah

<sup>50</sup> Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa*, hlm. 258

tahu hal yang baik dan buruk, kalau saja dia dapat memperhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani itu dalam bahasa Arab artinya bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat religius. Sangat benar menurut ajaran agama.<sup>51</sup>

## 6. Iman dalam Disiplin Ilmu Psikologi

Berbicara tentang masalah iman, para teolog, agamawan, filsuf pada umumnya memiliki tolak ukur yang sama berkaitan dengan perannya yang substansial sebagai landasan berpijak hidup manusia di muka bumi. Manusia dan seluruh makhluk tidak pernah terlepas dari hakikat kepercayaan terhadap sesuatu yang luar biasa di luar diri mereka, yang membedakan adalah kapasitas serta kadar implementasinya. Perbedaan dalam ranah ritual seringkali di bawa ke ranah yang substansial, maka tak jarang terjadi yang namanya konflik dan ketegangan dalam menghayati pengalaman beragama.

Pengetahuan tentang iman bukanlah hal yang sepele, melainkan unsur terpenting yang perlu diketahui oleh kaum beragama. Percaya terhadap keberadaan Tuhan, sekilas ini tampak sebagai definisi iman. Padahal, sebagai makhluk yang bijak, manusia tidak akan mempercayai sesuatu lalu membiarkannya, tanpa upaya lebih jauh untuk meneliti apa yang sedang mereka Imani. Iman memiliki orientasi yang jelas dan tidak berhenti pada ranah konotasi tentang keberadaan sesuatu. Sebagai salah satu agama yang memiliki penganut terbanyak di dunia, Islam memiliki definisi yang potensial tentang iman Nabi mendefinisikan kata iman dengan bersabda, "*Iman merupakan pengakuan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan aktivitas dengan Tindakan.*"<sup>52</sup> Jadi Iman mencakup pengetahuan, ucapan dan tindakan.

Manusia terlahir di muka bumi dengan bekal kebebasan. Kebebasan berperilaku, kebebasan berpikir, maupun kebebasan dalam menentukan segala bentuk arah hidup masing-masing. Namun, kebebasan ini tidak dalam arti mutlak, karena dalam kenyataannya manusia tidak dapat lepas dari lingkungan tempat ia ada, kondisi jasmani dan kejiwaan, serta sejarah hidupnya. Dalam pembebasan dari kesesatan, Al-Ghazali menjelaskan bahwa dirinya merasa sulit bersikap di antara situasi yang telah memberikan kekayaan duniawi (materi), kemasyhuran dan pesona intelektual dengan sikap hidup kesufian yang menjanjikan keselamatan akhirat, tetapi harus dijalani secara menyendiri dan penuh kesederhanaan.<sup>53</sup> Sulitnya menyelesaikan konflik batin itu menyebabkan Al-Ghazali sakit dengan gejala-gejala tidak mampu berbuat apa-apa dan sama sekali kehilangan nafsu makan, sehingga para dokter memberikan nasehat supaya menyelesaikan sendiri kondisinya tersebut.

---

<sup>51</sup> Nurcholis Majid, *Pesan-Pesan Takwa*, hlm. 260.

<sup>52</sup> Sachiko Murata & William C. Chittick, *The Vision of Islam*, Terj. Suharsono. (Yogyakarta; Suluh Press, 2005) hlm. 51.

<sup>53</sup> Imam Ghazali, *Pembebasan dari Kesesatan*. Terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta; Tintamas, 1962) hlm. 46.

Belajar dari kasus tersebut, penyeimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi harus betul-betul mempertimbangkan terhadap aspek-aspek yang juga menguntungkan keduanya, yang penting mendapat kerelaan dari Allah Swt salah satu tokoh terbesar dalam sejarah yang terkenal dengan gelar *Al-Amin* Nabi Muhammad Saw dikenal sebagai seorang hamba sekaligus pemimpin yang bijak, beliau juga mampu menempatkan kepentingan duniawi dan ukhrawi pada wilayah yang tepat dan dikehendaki oleh Allah Swt.

Persoalan yang kemudian muncul dan menjadi wacana serius dalam Teologi Islam adalah; apakah sikap membenarkan dan mempercayai cukup dilakukan di dalam hati (*tasdiq bi al-qalb*)? Ataupun keimanan juga harus ditunjukkan dengan perbuatan lahir dalam bentuk pernyataan lisan (*iqrar bi al-lisan*), atau bahkan juga harus ditunjukkan dengan perbuatan anggota badan yang lain; dengan mengerjakan *'amal* sebagaimana diajarkan dalam doktrin dan ajaran yang diimani (*'amal bi al-arkān*)? Pembahasan dan diskusi diantara para teolog muslim mengenai hal ini melahirkan beberapa pandangan atau konsepsi, atau dapat disebut sebagai teori, tentang iman sebagaimana dijelaskan pada uraian berikut:

a. Teori *Ma'rifah*

Teori atau pandangan ini secara umum dikemukakan oleh para tokoh *Murji'ah*, terutama golongan *Murji'ah* ekstrim, dan di antara tokohnya yang terkenal adalah Jahm ibn Safwan. Menurut pandangan kelompok ini, bahwa iman adalah pengetahuan (*ma'rifah*) terhadap Tuhan dan utusan-Nya serta semua yang datang dari Tuhan. Semuanya yang berada di luar bentuk "pengetahuan" ini bukanlah iman. Iman tidak ada hubungannya dengan perbuatan lahir, baik pernyataan secara lisan ataupun perbuatan anggota badan yang lain. Komponen atau faktor iman hanyalah satu, yakni pengetahuan. Dengan demikian, struktur *esensial* iman adalah *ma'rifah*. Namun teori *ma'rifah* merupakan teori yang sangat lemah karena mendapat banyak kritik.

b. Teori *Amaliyah*

Menurut kelompok *Mu'tazilah*, bahwa iman bukanlah sekedar *ma'rifah* (mengetahui), dan bukan pula sekedar *taşdiq* (membenarkan, meyakini), tetapi amal yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan. Iman tidak hanya mempunyai arti pasif, tetapi mesti mempunyai arti aktif. Iman adalah pelaksanaan perintah Tuhan. Menurut Abu Huzail, salah seorang tokoh *Mu'tazilah*, bahwa yang dimaksud dengan perintah-perintah Tuhan adalah semua perintah baik yang wajib maupun yang sunnah. Sedangkan menurut al-Jubba'i, tokoh *Mu'tazilah* yang lain, bahwa

yang dimaksud perintah-perintah Tuhan adalah perintah-perintah Tuhan yang bersifat wajib.<sup>54</sup>

c. Teori *Taşdīq*

Zurkani Jahja menjelaskan bahwa, al-Ghazali membandingkan status *taşdīq* bagi iman seperti status kepala dan badan bagi tubuh manusia. Tanpa badan dan kepala, manusia tidak bisa hidup. Jadi, tanpa *taşdīq* iman tidak ada. *Iqrār* dan amal statusnya hanya sebagaimana status kaki dan tangan bagi manusia. Manusia tanpa kaki dan tangan masih bisa hidup, tetapi tidak sempurna. Dengan demikian, bagian esensial dari iman adalah “*taşdīq*” di dalam hati. Dengan “*taşdīq*” berarti iman sudah ada, dan dengan amal iman bisa bertambah sempurna dan bisa berkurang, tetapi tidak sampai menghapuskan *eksistensinya*.<sup>55</sup>

d. Teori Amal *al-Qalb*

Apakah yang dimaksud amal sebagai komponen struktur esensial iman oleh Ibnu Taimiyah? Menurutnya, bahwa yang dimaksud amal sebagai bagian tidak terpisahkan dari konsep iman adalah ‘amal al-qalb (perbuatan hati) yang berfungsi sebagai semacam rantai yang menghubungkan antara *taşdīq* yang sifatnya murni di dalam dan statik dengan amal jasmaniah yang sifatnya murni di luar dan aktif. Imam al-Ghazali mendefinisikan qalbu sebagai tempat yang berfungsi untuk menyerap ilmu pengetahuan atau sesuatu yang halus (*al-lathiifah*), yaitu sebuah tempat dimana ilmu dapat melekat padanya. Sesuatu yang halus inilah hakikat manusia yang tidak bisa diselami oleh akal dan pikiran, tetapi dengan perasaan, dan perasaan ini yang harus diikat dengan Al-Qur’an dan Sunnah supaya dapat terera kepada kebenaran Allah.

## 7. Konstruksi Iman

Iman dalam kaitannya dengan Kesehatan psikis bukanlah sebatas teori, akan tetapi lebih kepada bagaimana iman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan. Dengan keimanannya, seorang lebih mudah mendapatkan ketenangan jiwa, karena iman senantiasa mengarahkan manusia untuk selalu berpikir positif. Sebagai contoh, jika seorang meyakini bahwa apa yang saat ini dimilikinya adalah titipan dari Allah, maka ia tidak akan merasa kecewa dan sedih apabila apa yang dimilikinya tersebut kemudian diambil oleh-Nya. Karenanya, mengobati penyakit psikis dengan iman adalah sara yang paling efektif, karena iman tidak memandang akikat jiwa manusia yang semuanya sama.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta; UI Press, 2002) hlm. 147.

<sup>55</sup> Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996) hlm. 104.

<sup>56</sup> Yusuf al-Qardhawi, *al-Iman wa al-Hayat*, (Beirut: Risalah Foundation, 1979) hlm.

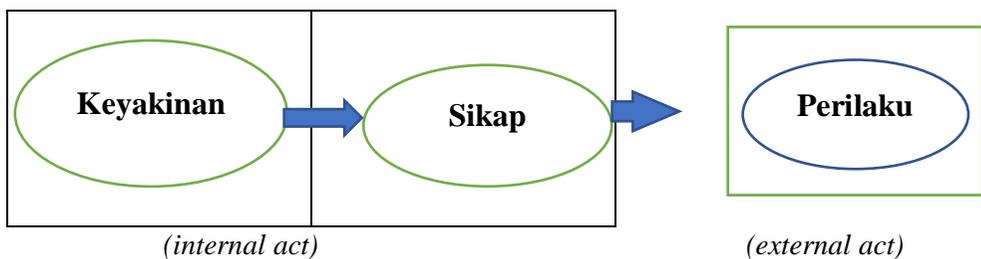
Iman dalam pandangan para teolog belum ada kesepakatan tentang definisi dan struktur esensial iman. Hal ini dapat dipahami karena Al-Qur'an dan Hadith sebagai sumber utama umat Islam belum memberikan rumusan yang baku tentang definisi ataupun struktur esensial iman. Walaupun banyak ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi Saw, yang menyinggung kata iman atau keimanan, namun penyebutan-penyebutannya lebih cenderung pada obyek iman dan ciri-ciri perilaku orang yang beriman. Dalam hal ini, konstruksi teoritik keimanan sebagaimana yang telah dikaji oleh para ulama terdahulu mencakup tiga aspek, yaitu: keyakinan (*taṣḥīq bi al-qalb*), sikap dan perasaan (*'amal al-qalb*) dan perilaku atau perbuatan-perbuatan anggota badan (*'amal al-jawāriḥ*).

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan bahwa konstruksi iman terbagi menjadi dua dimensi pokok, yaitu dimensi bathin dan dimensi lahir. Dimensi bathiniah (*internal act*) merupakan kondisi dan perbuatan bathin atau kejiwaan yang melibatkan ranah *kognisi*, *afeksi*, dan *konasi* secara Bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari:

- a. Dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin atau ajaran agama Islam (*diin al-Islam*) yang meliputi keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, *Qadha'* dan *Qadar* Allah serta hari akhir.
- b. Dimensi sikap, yaitu sikap bathin dalam menerima keadaan yang dibarengi dengan adanya keinginan yang kuat didalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah SWT.

Sedangkan dimensi lahir (*external act*) merupakan perilaku atau tindakan anggota badan yang bersifat empirik, baik berupa perkataan lisan maupun perbuatan anggota badan lainnya. Perilaku lahiriah (*external act*) ini merupakan manifestasi dari kondisi dan perbuatan bathin (*internal act*)<sup>57</sup>

Adapun konstruk teoritik keimanan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Dari segi psikologis, dimensi bathin termasuk aspek iman yang berkaitan dengan keadaan dan perbuatan kejiwaan, baik dalam bidang kognisi (berpikir), afeksi (perasaan atau emosi), dan konasi (kehendak).

<sup>57</sup> Shodiq, Pengukuran keimanan: Prespektif Psikologi, dalam Jurnal *Pendidikan Islam* Vol. 8, No.1 (Semarang: 2014)

Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan dan sikap bathin seseorang. Sedangkan dimensi lahir dari iman berkaitan dengan tindakan dan perbuatan lahir yang didorong dan digerakkan oleh keyakinan dan sikap bathin, baik kegiatan yang berkaitan dengan praktek ritual agama maupun kegiatan sosial.

Pendapat di atas sejalan dengan pandangan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa: keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup didalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya.<sup>58</sup> Keimanan merupakan proses kejiwaan yang melibatkan fungsi *kognisi* dan *afeksi* secara bersamaan. Iman yang benar itu harus ada hasil dari keimanannya berupa implemantasi dalam semua sikap dan perilaku sehari-hari. Orang yang benar-benar beriman (mu'min) akan merasa ridha dan ikhlas serta hatinya akan selalu tenang dan Bahagia karena ada keimanan dalam dirinya.

Keimanan seseorang erat kaitannya dengan kejiwaannya, maka untuk memahaminya tentu diperlukan pendekatan dan prespektif psikologi. Bahkan keimanan dan ketakwaan sendiri dapat diukur (*measurable*) dengan beberapa Teknik pengukuran, yakni dengan skala, angket, observasi, dan lain-lain. Walau dengan catatan bahwa Teknik pengukuran tersebut tidak mencapai validitas dan reliabilitas yang maksimal.

Hakikat iman tidak dapat diamati dan diukur secara langsung, namun dapat diamati dan diukur dari gejala atau manifestasi yang ditampakkannya (variabel amatan). Karena kualitas dan kuantitas keimanan itu hanya dapat *diinfer* dari variabel yang diamati dan diukur, maka validitas skala keimanan sangat tergantung pada seberapa dekat variabel tersebut dapat mencerminkan karakteristik keimanan yang diukur.

## B. Pengertian Qolbu

Kata *qolb* dari segi bahasa adalah bentuk *masdar* (kata benda dasar) dari akar kata *qalaba* yang dapat diartikan berubah, berpindah atau berbalik. Pengertian qolbu menurut Quraish Shihab bermakna membalik, karena seringkali ia berbolak-balik, sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak. Qolbu amat berpotensi untuk tidak konsisten. Qolbu merupakan komponen dalam kejiwaan yang dianugerahkan Allah Swt kepada manusia. Qolbu menjadi penentu tingkah laku manusia. Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa baik buruknya tingkah laku seseorang itu tergantung dengan keputusan qolbunya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori dan muslim Rasulullah Saw bersabda:

عن النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال : سمعت رسول الله يقول-وأهوى النعمان بإصبعيه إلى أذنيه : إن الحلال بينٌ والحرام بينٌ وبينهما مثبّهاتٌ لا يعلمها كثيرٌ من الناس فمن اتقى المثبّهات

---

<sup>58</sup> Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990) hlm. 14-16.

اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَزْعَى حَوْلَ  
الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ إِلَّا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَىً إِلَّا إِنْ حِمَى اللّٰهُ فِي  
أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ إِلَّا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ  
كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir dia berkata: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang subhat (samara-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka barang siapa yang takut terhadap subhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan barang siapa yang terjerumus dalam perkara subhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembala hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah SWT apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati. (HR. Bukhari dan Muslim).<sup>59</sup>

Kata Qolbu dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 19 kali dalam 14 surat, dan 19 ayat,<sup>60</sup> sedangkan dalam *Mu'jam Maqāyās al-Lughāh*, kata *qalb* yang terdiri dari huruf *qof*, *lam* dan *ba* memiliki dua arti yakni yang pertama, menunjukkan pada sesuatu yang murni serta mulia. Adapun yang kedua yakni memalingkan dari satu arah ke arah yang lain.<sup>61</sup> kata *qalb* atau yang tertulis *qalaba* dalam *Lisan al-'Arab* karya Ibnu al-Manzur diartikan dengan mengubah sesuatu dari bagian mukanya.<sup>62</sup>

Dalam *Kamus al-Munawwir* karya Ahmad Warson, *qalb* memiliki beberapa arti yakni dalam bentuk kata asli yakni *qalaba* dapat diartikan *hawlahu* (merubah bentuk, rupa, dll). Kemudian dalam bentuk *taqalluba* (berubah bentuk, rupa dll) diantaranya *al-si'ru* (turun naik), *al-Mutawajji'* (berguling-guling). Sedangkan dalam bentuk *al-qalb:masdar qalaba* dapat diartikan *lubb* (hati, jantung, inti, lubuk hati). Selain itu, *qalb* juga sering diartikan '*aql* (akal) diantaranya: *quwwah* atau *syaja'ah* (semangat, keberanian atau kekuatan), *bātin* (bagian dalam) dan *wasat* (pusat atau bagian tengah).<sup>63</sup>

Al-Ghazali membagi qalbu menjadi dua pengertian:

- a. Makna pertama: daging yang berbentuk pohon cemara atau kerucut yang terletak disisi kiri dada dan didalamnya terdapat rongga yang berisi darah hitam. Ia merupakan sumber dan pusat dari ruh.

<sup>59</sup> Ibnu Hajar Al-Asalani, *Fathul Bari shaḥīḥ al-Bukhari*, Vol, IV. Hadits No. 52.

<sup>60</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam al-Mufahrasy Li Alfadhi Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t) hlm. 549

<sup>61</sup> Ahmad bin Faris, *Mu'jam Mmuqayas al-Lughah*, juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979) hlm. 17.

<sup>62</sup> Ibn al-Manzur, *Lisan al'Arab*, juz I (Beirut: Dar al-Sadir, t.th) hlm. 685

<sup>63</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pusat Progresif, 1984) hlm. 1145.

- b. Makna kedua: sesuatu yang halus (*al-lathiifah*), ketuhanan (*robbaniyah*) dan kerohanian (*rohaniah*) yang memiliki hubungan dengan daging (hati). Hati dalam pengertian inilah yang mengenal Allah swt.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaaf: 37)

### 1. Macam –Macam Qolbu

Sifat-sifat *qolb* yang terdapat dalam al-Qur’an ada yang ditunjukkan kepada suatu kelompok, umum dan ada juga dikhususkan kepada seseorang. Qolb jika dalam al-Qur’an jika di kelompokkan maka terbagi menjadi 4 macam diantaranya: Qolb sakit, tertutup, keras dan tenang.

Pembagian *qolb* menurut Huzaifah Ibn Al-Yaman yang terdapat dalam bukunya dibagi menjadi empat macam, yakni: 1) *Qolb Ajrad* (hati yang bersih tak bernoda, atau biasa disebut *qolb salim*, 2) *Qolb Aglaf* (hati yang tertutup), 3) *Qolb Mankus* (hati yang terbalik) dan 4) Hati yang memiliki unsur kemunafikkan dan keimanan.<sup>64</sup>

#### a. *Qolbun salim*

Maksud dari *qolb salim* di sini yakni hati yang terlindungi dari berbagai penyakit hati dan terjaga ketauhidannya dan senantiasa condong pada kebenaran serta kebaikan.

#### b. *Qolbun Marid*

*Marid* biasa diartikan penyakit, sedangkan *qolb marid* diartikan segala hal yang membuat manusia melampaui batas kewajaran serta mengantarkan pada tergantungnya mental serta fisik seseorang, bahkan membuat amal seseorang tidak sempurna. Melampaui batas di sini bisa terlalu berlebihan dan juga kekurangan. Oleh karena itu, dalam al-Qur’an dibahas mengenai penyakit hati dan akal.

#### c. *Qolbun Mutaroddid*

*qolb Mutaroddid* di sini diartikan *qolb* yang dimiliki oleh orang-orang munafik yang ragu akan ajara Allah Swt. Dan mereka lebih mementingkan urusan dunia dan mereka melupakan urusan akhirat.

#### d. *Qolb Seagai Tempat Hidayah Atau petunjuk*

*Qolb* merupakan tempat turunnya hidayah atau petunjuk dari Allah Swt. Sehingga sebanyak apapun musibah yang menyimpannya, mereka akan selalu rela dan menerimanya secara lapang dada. Mereka akan melihat musibah yang datang semua pasti dengan tujuan pendekaan diri dan lain sebagainya. Adapun kebalikan dari sifat ini adalah *Qolb qaswah* yang memiliki arti hati yang keras dan kekerasan itu

<sup>64</sup> Syamsul Rijal Hamid, *500 Rahasia Islam Pencerah Jiwa* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2013) hlm. 144-145.

menyebabkan seseorang sulit untuk menerima kebenaran dari Allah Swt.

## 2. Tingkatan Qolbu

Qolbu berada dalam hati badaniya berkaitan dengan yang halus (*Lathifah*)<sup>65</sup> dan yang halus ialah hakikat manusia.<sup>66</sup> Terdapat 4 unsur yang mempengaruhi qolbu dan masing-masing memiliki potensi tersendiri.

- a. ***Fu'ūd*** disebut juga hati yang murni.<sup>67</sup> Merupakan potensi qalbu yang berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang selalu dilambangkan berada dalam otak manusia. Fungsi *fu'aad* mempunyai tanggungjawab intelektual yang jujur kepada apa yang dilihatnya, potensi ini cenderung dan selalu merujuk pada objektifitas dan jauh dari sifat kebohongan, Allah SWT berfirman:  
*Fu'aad* selalu bersikap jujur dan objektif ia selalu haus dengan kebenaran dan bertindak diatas rujukan yang benar pula. *Fu'aad* memberikan ruang untuk akal, berfikir, bertafakur, memilih dan mengolah seluruh data yang masuk dalam qolbu manusia, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang bermuatan moral dalam hal mengambil sikap atau keputusan.
- b. ***Shadr***, merupakan potensi qolbu yang berperan untuk merasakan dan menghayati dan mempunyai fungsi emosional (marah, benci, cinta, indah, efektif). Potensi *shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah. *Shadr* mempunyai potensi besar untuk menyimpan hasrat, niat kebenaran dan keberanian yang sama besarnya dengan kemampuan untuk menerima kejahatan dan kemunafikan.<sup>68</sup>
- c. ***Hawa***, disebut juga desakan hati dan keinginan keras,<sup>69</sup> potensi hawa selalu membawa manusia kepada sikap-sikap yang rendah. Menggoda, merayu dan menyesatkan sekaligus memikat, walaupun cahaya didalam qolbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi justru karena manusia mempunyai potensi saluran hawa ini. Maka seluruh qolbu bisa menjadi rusak dan

---

<sup>65</sup> Imam al-Ghazali, *Rawdhah al-Taalibin Wa Umdah al-Salikiin*, Terj. Irwan Kurniawan. (Jakarta: Lentera Basritama, 2000) hlm. 40.

<sup>66</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Daru Ihya' Kutub al-Arba'iyah) hlm. 4.

<sup>67</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 332.

<sup>68</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dalam Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001) hlm. 95.

<sup>69</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 412.

binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan syaitan ke dalam potensi hawa.

Al-Ghazali menyatakan bahwa, terhadap hawa, ada dua hal yang harus diwaspadai karena ia selalu bergandengan dengan nafsu.

- a. Nafsu adalah musuh yang datang dari dalam diri sendiri.
- b. Nafsu itu musuh yang dicintai dan dikuasai, hal inilah manusia selalu menganggap baik setiap kejelakan yang datang dari diri. Dengan itula, jangan terlalu ikuti hawa nafsu karena ia akan membinasakan.<sup>70</sup>
- d. *Nafs*, atau yang sering diartikan dengan jiwa. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri, di dalamnya berhimpun dua kekuatan baik dan buruk. Allah berfirman.

*Nafs* adalah muara yang menampung hasil dari *fu'ād*, *shadr*, dan *hawa*, yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. Sebaliknya jiwa yang gelisah penuh api membara hanya mendapatkan gelar "*ammaratun bi al-sū*" (suka menyuruh terhadap keburukan).<sup>71</sup> Dia menjadi muara kejahatan karena menampung muara *fu'ād* yang cacat, rusak, dan busuk

Kewajiban *fu'ād* terlebih dahulu harus mampu mengendalikan dan menempatkan *hawa* pada posisi positif, serta mendorong seluruh salurannya yang terbuka untuk diisi oleh *hubb* (cinta yang memancar dari qolbu).

### 3. Fungsi Qolbu Terhadap Pembentukan Kepribadian Manusia

Kepribadian dalam bahasa inggris disebut *Personality*, dalam bahasa Arab disebut *al-Syakhshiyatu*<sup>72</sup> secara umum menunjuk bagaimana setiap individu menampilkan dirinya sehingga memberikan kesan tertentu bagi individu yang lain yang berinteraksi dengannya. Pada dasarnya perbuatan kita sehari-hari disertai oleh perasaan-perasaan tertentu. Ternyata ada unsur batin yang mengaturnya. Perasaan ini kemudian disifatkan dengan suatu keadaan jiwa yang akan melahirkan perilaku-perilaku yang baik atau buruk.

Ibnu Sina mengatakan bahwa hakikat manusia ada pada *ruh*-nya. Ia menjelaskan bahwa, *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan *aql* semua itu adalah entitas yang berbeda, namun ketika menyentuh fisik manusia, keempat entitas tersebut menjadi satu. Itulah yang kemudian menjadi substansi spiritual dan inti manusia. Perbedaan nama terjadi karena *ahwal* (kondisi), dan modus

---

<sup>70</sup> Imam al-Ghazali, *Minhaj al-Aabidin*, Terj. M. Adib Bisri, (Jakarta: Pustaka Amani) hlm. 106.

<sup>71</sup> Imam al-Gazali, *Tadziib Mukaasyafah al-Quluub*, Terj. Akhmad Suiddiq & A. Rofi'I Dimiyati, (Depok: Kira Publishing, 2014) hlm. 5.

<sup>72</sup> A.W. Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus l-Munawir Indonesia Arab Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007) hlm. 685.

yang berbeda. Ketika bersentuhan dengan hal-hal intelegensi misalnya, entitas tersebut menjadi *aql*. Kemudian saat entitas tersebut mengatur fisik, ia menjadi *nafs*. Selanjutnya ketika ia menerima intuitif maka pada saat itu disebut *qlab*. Sedangkan saat entitas tersebut menjadi dirinya sendiri maka ia disebut dengan *rūh*.<sup>73</sup> Artinya perbedaan nama terjadi karena fungsi dan keadaan tertentu, namun saat keempat unsur tersebut berada dalam tubuh manusia, ia menjadi entitas yang tidak bisa dipisahkan.

Dalam sebuah hadits Nabi Saw, bersabda:

عن عامر قال سمعت النعمان بن بشير يقول : إنَّ فِي الجَسَدِ  
مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ، و إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ  
كُلُّهُ إِلا وَهِيَ القَلْبُ

“Artinya dari ‘Amir berkata: saya tela endegar Nu’man bi Basyir berkata: saya telah mendengar Rasulullah bersabda: Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal (darah) daging, apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan apabila gumpalan (dara) daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah ia adalah ati. (HR. Bukhari dan muslim.)”<sup>74</sup>

Maka ada 2 fungsi qolbu di sini. *Pertama*, qolbu dapat berfungsi sebagai *Al-Lathifah al-i’tiraf*, dan *al-Lathifah al-Akhlak*<sup>75</sup> (yaitu hati yang mampu membuat manusia sadar dan hati yang mampu membentuk kepribadian manusia). *Kedua*, qolbu dapat melahirkan sikap *tawadhu’* baik dalam bermu’amalah langsung dengan manusia pada umumnya atau berinteraksi dengan Al-Qur’an pada khususnya.

Terdapat empat sifat menurut al-Ghazali yang mempengaruhi *qolbu* terhadap kepribadian:

- a. Sifat Kebuasan
- b. Sifat Kebinatangan
- c. Sifat Kesyaitanan
- d. Sifat Ketuhanan

Sifat kebuasan dan kebinatangan ini terdapat di dalam diri manusia, mereka selalu dengan dengan marah dan hawa nafsu, bila manusia itu dikuasai oleh kemarahan maka ia mengikuti sifat kebinatangan dan kebuasan, yaitu permusuhan dan serangan terhadap manusia lain dengan pukulan dan makian. Bila manusia dikuasai hawa nafsu maka ia melakukan perbuatan-perbuatan hewan yaitu kerusakan dan lain-lain.<sup>76</sup>

Ketika seseorang menaati hawa nafsu maka timbullah dari padanya sifat kurang malu, keji, boros, kikir, riya, rusak kehormatan, busuk hati, suka

<sup>73</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, konsep Psikoterapi Badiuzzaman Said Nursi dalam Risalah Nur dalam *Prolegon to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995) hlm. 143.

<sup>74</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari shahih al-Bukhari*, Vol, IV. Hadits No. 54.

<sup>75</sup> A.W. Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus l-Munawir Indonesia Arab Terlengkap* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 2007) hlm. 21 & 306.

<sup>76</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub. *Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama*, Jilid 2, Cet V; (Singapur; Kerjaya Printing Industris Pte Ltd, 1992) hlm. 889.

memaki, dan lain-lain. Adapun menaati syaitean yaitu mengikuti nafsu syahwat dan menipu, mencari dalil, tipu muslihat, membuat contoh yang tidak baik, merusak, perkataan kotor, dan sebagainya.

Apabila keadaan itu dibalik dan semuanya dipaksakan di bawah sifat ketuhanan (*sifat rabbaniyyah*), niscaya tetaplah dalam hati sifat ketuhanan. Yaitu, meliputi pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, mengetahui segala urusan menurut yang sebenarnya, ia terlepas dari perbudakan hawa nafsu, dan kemarahan, dan berkembanglah sifat-sifat mulia, lantaran terikatnya hawa nafsu dan kembalinya ke atas normal. Sifat-sifat mulia itu seperti sifat menjaga diri, merasa cukup dengan yang ada, tenang, zuhud, wara', takwa, lapang dada, malu berbuat keburukan, ramah, bertolong menolong, dan sebagainya. dalam hal ini imama ghazali berkata:

*“Tugas pertama manusia mendahulukan kesucian bathin dari kerendahan budi dari sifat-sifat tercela”. Sifat-sifat tercela ini ialah sifat-sifat yang rendah yaitu marah, hawa nafsu, dengki, busuk hati, takabbur, ujub, dan sebagainya adalah anjing-anjing yang galak. Bagaimana (kebaikan dapat masuk kedalam hati)”.*<sup>77</sup>

Karena itu, qalbu bagaikan pohon dan seluruh anggota tubuh adalah cabang-cabang pohon itu, dimana baik cabang-cabang tersebut tergantung pada pohonnya. Qalbu juga bagaikan raja, sedangkan seluruh anggota tubuh mengikutinya. Kalua raja baik maka baik pula rakyatnya dan kalua raja rusak maka rusak pula semua rakyatnya.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub. *Mengembangkan Ilmu-ilmu Agama*, Jilid 2, Cet V; (Singapur; Kerjaya Printing Industris Pte Ltd, 1992). hlm. 1917

<sup>78</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, Jilid 2, (Singapur; Kerjaya Printing Industris Pte Ltd, 1992) hlm. 189.

## BAB III

### PROFIL RISLAH NUR

Pada bab sebelumnya penulis telah menjelaskan pengertian iman dan taqwa, implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari serta iman dalam disiplin ilmu psikologi. Kemudian dalam bahasan ketiga ini penulis akan fokus pembahasannya pada biografi Said Nursi (w. 1960 M) dan karyanya yang berjudul *Risalah Nur*. Bab ini terdiri dari tiga sub bab, *pertama*, Riwayat hidup pengarang kitab, pada sub bahasan ini penulis akan mengulas tentang biografi, perjalanan intelektual, serta karya-karyanya. Kedua, profil kitab dan metodologi tafsir *Risalah Nur*. Ketiga, Analisis psikologi iman dan taqwa menurut Said Nursi.

#### A. Biografi Said Nursi

##### 1. Riwayat Hidup

Turki Timur adalah Kawasan yang jarang dihampiri oleh pelancong. Namun dari segi sejarah dan keadaan alam, Kawasan ini adalah salah satu Kawasan yang paling menarik di Turki.<sup>79</sup> Di lokasi inilah, tepatnya didesa Nurs, daerah Bitlis, di sebelah timur Anatolia, lahirlah Said Nursi (w.1960 M) saat menjelang fajar terbit pada tahun 1877 M.<sup>80</sup> Beliau adalah seorang pejuang dan ulama yang lahir dipenghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 Masehi. Said Nursi merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara, keenam saudaranya masing-masing bernama Diryah, Hanim, Abdullah Muhammad, Abdul Majid dan Mercan.<sup>81</sup> Daerah ini agak terpencil dan mundur dari sedut pembangunan material. Meski demikian daerah itu terkenal dengan keindahan dan kedamaian alam serta kesederhanaan dalam kehidupan warga desa.<sup>82</sup>

Said Nursi lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang taat terhadap agama. Ayahnya bernama mirza yang kerap dikenal dengan Sufi Mirza. Kenali sebagai Sufi Mirza karena ayahnya adalah seorang pendukung tarekat Khalidiyyah dan amat mencintai ilmu pengetahuan, contoh kesufian ayahnya ialah beliau senantiasa mengikat mulut hewan binatang ternaknya guna memastikan hewan tersebut tidak merengut dan memakan rumput dan tanaman ketika melintasi kawasa orang lain. Sementara ibunya bernama Nuriye atau 'Nure' atau 'Nura' menurut seorang penulis biografinya. Nuriye adalah ibu yang

---

<sup>79</sup> Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Badiuzzaman Said Nursi* (Ankara, hls ur Nesriyet: 2015) hlm. 9.

<sup>80</sup> Said Nursi, *Malahiq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

<sup>81</sup> Ihsan Kasim Salih, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 8.

<sup>82</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Prenada Media 2007) hlm.3.

sangat berhati-hati dalam menjaga dan merawat anak-anaknya. Nuriye hanya mau menyusui anak-anaknya jika ia berada dalam keadaan suci dan berwudhu.<sup>83</sup>

Generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cirze di Tigris untuk menyebarkan agama dikawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari ordo Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di Kawasan itu pada abad ke-19. Ini menandakan bahwa Mirza merupakan generasi kedua. Sementara Nuriye berasal dari desa Bilkan, yang berjarak sekitar tiga jam dari Nurs.<sup>84</sup> Mirza wafat pada tahun 1920-an dan dimakamkan di pemakaman Nursi. Sedangkan Nuriye meninggal dunia sekitar Perang Dunia I dan juga dimakamkan di pemakaman Nursi dekat dengan makam Mirza.<sup>85</sup>

Di kalangan keluarganya Said Nursi (w. 1960 M) termasuk anak yang dikaruniai otak yang jenius, beliau rajin mengamati segala hal, menanyakan serta mencari jawabannya. Setiap ada kesempatan, khususnya pada malam-malam musim dingin yang Panjang, beliau gemar berjalan-jalan ke madrasah-madrasah yang ada didaerah tersebut untuk mendengarkan diskusi para syekh, murid dan guru. Sejak kecil beliau sudah menunjukkan semangat belajarnya dengan menghadiri acara perbincangan ilmu yang sering diadakan di rumah ayahnya. Suasana keilmuan ini memberi pengaruh besar pada jiwa dan pemikiran beliau. Bahkan beliau sudah mampu menghafalkan al-Qur'an hanya dalam masa kurang dari satu bulan. Selain itu beliau juga telah menghafal sekitar 90 kitab pokok yang sangat penting dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini yang membuat beliau terkenal di kalangan ulama' dan kawan-kawannya.<sup>86</sup> Sehingga beliau diberi julukan "Badiuzzaman" (anak zaman dan manusia super zaman/keunggulan zaman).

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Dalam dunia Pendidikan, Said Nursi (w. 1960 M) memulai studinya pada usia sembilan tahun dengan belajar al-Qur'an.<sup>87</sup> Yang pertama kali memicu Said Nursi untuk memulai belajar adalah teladan dari kakaknya yang bernama Molla Abdullah. Dengan ketekunan dan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun. Said Nursi berkeinginan untuk belajar seperti kakaknya karena beliau memperhatikan bagaimana Molla Abdullah telah menikmati hasil dari belajarnya secara sungguh-sungguh dan terus meningkat, sehingga ia berbeda dengan teman sedesanya yang tidak pernah belajar.<sup>88</sup>

<sup>83</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* hlm. 8.

<sup>84</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 3.

<sup>85</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 4.

<sup>86</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Saaid Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 30.

<sup>87</sup> Sukran vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dimasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 12.

<sup>88</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi RepublikaTurki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono hlm. 6.

Pendidikan yang pertama kali ditempuh oleh Said Nursi adalah belajar di *Kuttab* (Madrasah) yang dipimpin oleh Muhammad Afandi di desa *Thag* pada tahun 1882, namun tidak berlangsung lama karena beliau berkelahi dengan murid lain bernama Mahmet. Hal ini terjadi karena Said Nursi sangat menjaga harga dirinya. Dia tidak suka mendengar perkataan dengan nada memerintah sekecil apapun, atau dijajah dengan cara apapun. Sebagaimana saat itu beliau dikenal sebagai orang anak yang suka berkelahi, mudah bertikai dengan teman-teman sebaya dan yang lebih tua darinya. Tetapi hal ini bersumber dari frustasinya karena memiliki kepribadian yang belum mampu menemukan cara untuk mengekspresikan diri. Maka dia kembali kedesa dan memberi tahu ayahnya bahwa dia tidak akan mau masuk madrasah manapun sampai dia cuup besar karena murid-murid lainnya lebih besar darinya. Karena ketika itu desa Nurs tidak memiliki Madrasah. Sehingga waktu belajar Said Nursi pun akhirnya hanya satu hari seminggu, yaitu setiap kakaknya Abdullah pulang.<sup>89</sup>

Pada tahun 1888 M. Said Nursi pergi ke Bitlis dan belajar di sekolah Syaikh Amin Afandi. Proses belajar disini berlangsung hanya sebentar sebab Syaikh tersebut menolak untuk mengajar Said Nursi dengan alasan factor usia yang belum memadai. Said Nursi hanya dititipkan kepada orang dan hal ini membuat Said Nursi sedih.<sup>90</sup>

Tercatat, bahwa Said Nursi dalam kesehariannya selalu menggunakan waktu luangnya untuk digunakan dalam urusan yang bermanfaat seperti membaca buku. Dalam sehari Said Nursi membaca setidaknya dua ratus halaman buku bahkan lebih yang bahasannya sangat sulit dimengerti.<sup>91</sup> Setelah tiga bulan berlalu di Beyazid, Said Nursi pun berhasil meraih ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.<sup>92</sup> Pada tahun 1889 M. Said Nursi berangkat menuju Bitlis untuk mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad Amin.<sup>93</sup> dari sini Said Nursi melanjutkan studinya ke kota Syirwan, tempat seorang kakaknya yang bernama Molla Abdullah.<sup>94</sup> Selanjutnya dari kota Syirwan Said Nursi menuju ke Si'rad untuk menjadi siswa seorang ulama terkenal yaitu Fathullah Afandi.<sup>95</sup> di Si'rad

---

<sup>89</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono, (Jakarta: Prenada Media 2007) hlm. 7.

<sup>90</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003) hlm. 9.

<sup>91</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*, (Jakarta: Murai Kencana, 2003) hlm. 11.

<sup>92</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono hlm. 13.

<sup>93</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*, hlm. 11.

<sup>94</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 13.

<sup>95</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 11.

inilah Said Nursi pertamakali mendapat tantangan oleh ulama lokal dan Said Nursi berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dengan sempurna.<sup>96</sup>

Di Si'rad Said Nursi diuji oleh Fatullah Afandi seputar kitab-kitab yang telah dibaca Said Nursi. Dan beliau dengan mantap mampu menjawab setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya. Peristiwa ini telah membuat Syaikh Fathullah Afandi takjub, sampai-sampai tidak percaya dengan hal yang sedang terjadi.<sup>97</sup> Ketika Said Nursi berada disisi Syaikh Fatullah Afandi, secara intensif Said Nursi setiap satu atau dua jam sehari selama seminggu membaca kitab *Jam'ul jawami'*. Waktu yang digunakan untuk membaca kitab tersebut ternyata mencakup untuk menghafalnya juga, sehingga Syaikh Fatullah pun terdorong untuk menulis catatan dalam sampul kitab tersebut dengan kata-kata :”*Laqad jama'a fi hifdzihi, Jam'al-Jawami', jami'ih fi jum'atin*”, yang artinya Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawami'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu”.<sup>98</sup>

Kabar tentang kejadian-kejadian ini menyebar di Si'rad. Banyak orang-orang penasaran, sehingga para ulama silih berganti melakukan berbagai dialog ilmiah dengannya dan berupaya untuk menyudutannya dengan berbagai pertanyaan.<sup>99</sup> Tetapi semua pertanyaan dan masalah yang dikemukakan dapat terjawab dengan sangat *argumentative*, sehingga Said Nursi oleh para ulama digelar “Said Masyhur”

Pada tahun 1892 M. Said Nursi berangkat menuju Mardin.<sup>100</sup> Di Mardin Said Nursi berkesempatan menyampaikan pengajian di Masjid Raya dan menjawab berbagai pertanyaan yang disampaikan oleh para pesertanya.<sup>101</sup> Ketika itu wali kota setempat adalah Nadir Bek, karena telah dihasut oleh Sebagian dari pegawainya yang benci dengan Said Nursi, maka Said Nursi pun diusir dari kota Mardin, kemudian Said Nursi kembali ke kota Bitlis.<sup>102</sup>

Tidak lama kemudian wali kota Bitlis (Umar Pasya) mengajak Said Nursi untuk tinggal serumah dengannya.<sup>103</sup> Semula permintaan ini ditolak, tetapi oleh

<sup>96</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 14.

<sup>97</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 12.

<sup>98</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*, hlm. 12.

<sup>99</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 15.

<sup>100</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 13.

<sup>101</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 24.

<sup>102</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 13.

<sup>103</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. h. 27.

karena permintaan ini terus disampaikan, akhirnya Said Nursi bersedia memenuhi permintaan tersebut. Untuk itu beliau disediakan kamar khusus dirumahnya.<sup>104</sup>

Selama tinggal bersama Umar Pasya, beliau berkesempatan untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagiannya. Buku yang Said Nursi pelajari di antaranya tentang logika, tata Bahasa, sintaksis Bahasa Arab, ilmu-ilmu pokok (tafsir al-Qur'an, hadits, dan Fiqh), dan termasuk karya-karya teologi(kalam).<sup>105</sup> Keseharian Said Nursi hanya menghafal kitab-kitab tersebut secara berulang-ulang dan baru dapat diselesaikan setiap tiga bulan sekali. Akhir studi agama yang ditempuhnya selama berada di kota ini adalah berguru kepada seorang ulama ternama yang bernama Muhammad al-Kafrawi.<sup>106</sup>

Pada tahun 1895, Said Nursi berangkat menuju kota Wan berdasarkan undangan dari Hasan Pasya agar tinggal bersamanya. Kemudian dari sana pindah ke rumah Thahir Pasya.<sup>107</sup> Selama berada di sana Said Nursi bertemu dengan para ulama dari berbagai disiplin ilmu modern, seperti matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah dan geografi. Dalam waktu relative singkat Said Nursi mampu menguasai berbagai bidang disiplin ilmu modern tersebut. berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Said Nursi segera tersebar luas dan karena kelebihan yang dimilikinya maka Said Nursi digelar sebagai *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).<sup>108</sup>

### 3. Perjalanan Karir

Kehidupan Said Nursi dapat dibagi menjadi tiga fase, pembagian kehidupannya kepada tiga fase tersebut menggambarkan bahwa pemikiran dan aktivisme Said Nursi terus berkembang secara aktif, dinamis dan adaptif seiring dengan perubahan dan perkembangan realitas situasi dan kondisi yang mewarnai kehidupan Masyarakat Turki. Di antaranya, fase pertama adalah fase penguatan aqidah atau dapat dikatakan dengan fase Said Nursi *Qadim*, fase ini terjadi pada tahun 1908 M-1924 M dalam fase ini lebih membicarakan tentang pondasi dasar dari Risalah Nur pada tataran aqidah. Sedangkan fase kedua yaitu pada tahun 1925 M – 1949 M yang juga disebut sebagai masa *Said Al-Jadid*, pada masa ini beliau menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya petunjuk dan melarikan diri dari pengaruh filsafat dan sains yang menurutnya tidak memberi jawaban apapun terhadap pertanyaan tentang perang dan secara utuh melepaskan diri dari dunia perpolitikan. Fase ketiga pada tahun 1950 M- 1960 M yang mana Said Nursi

---

<sup>104</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 13.

<sup>105</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 28.

<sup>106</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 13.

<sup>107</sup> Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono. hlm. 31.

<sup>108</sup> Ihsan Kasim Salih, *Said Nursi Pemikir Dan Sufi Besar Abad 20, Membebaskan Agama dari Dogmatisme dan Skularisme*. hlm. 14.

awalnya menjauhi dunia politik pada fase ketiga ini beliau justru bergabung dalam dunia perpolitikan.<sup>109</sup>

### **b. Fase pertama (*Said Qodim*)**

Pada fase ini Said Nursi yang masih berusia muda memutuskan untuk fokus terhadap pencarian ilmu serta keikutsertaannya dalam mempertahankan Islam melalui pemerintahan akhir Turki Utsmani.<sup>110</sup> Said Nursi muda menuntut ilmu dengan berkelana dari satu kampung ke kampung lain dan dari satu madrasah ke madrasah lain, karena itu beliau memperoleh pengetahuan yang sangat luas, kecerdasan dan keahlian yang sangat luar biasa, sehingga nama beliau sangat terkenal diseluruh pelosok dunia.

Said Nursi hidup pada abad ke-19 tatkala Turki Utsmani mengalami kemunduran, di mana dunia barat mulai memasuki Turki, sehingga landasan filsafat dan politik memunculkan nasionalisme sekuler di Turki, bahkan terjadi penghapusan kekhalifahan Utsmani pada tahun 1924 M dan keislaman pun mengalami kemerosotan, sehingga gerakan dakwah semakin sulit. Dengan pemikiran Said Nursi terdorong untuk berkenalan menuntut ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran Eropa yang secara Progresif sangat berpengaruh di Turki, khususnya filsafat materialistik-rasionalistik dan sains.<sup>111</sup>

Said Nursi muda disamping aktif dalam dunia Pendidikan, beliau juga aktif dalam dunia politik untuk mendirikan pemerintah secara *konstitusional* dan mengkampanyekan kebebasan menurut sudut pandang Islam. Meskipun beliau pernah bekerja sebagai aparatur pemerintah selama tiga atau empat tahun setelah revolusi konstitusi 1908, namun sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk mempublikasikan karya-karyanya yang membahas dan mengomentari pernyataan-pernyataan kaum materialis tentang berbagai aspek dari al-Qur'an dan persoalan-persoala dari keimanan. Sehingga inilah yang menjadi penyebab pertama penangkapannya. Said Nursi muda dituduh sebagai biang potensial penyebab terjadinya kekacauan oleh pihak penguasa.

Seiring pecahnya perang dunia I, Said Nursi juga ikut berjuang di medan pertempuran menghadapi Rusia sehingga banyak wilayahnya yang dikuasai oleh tentara Rusia. Bahkan, Said Nursi pernah menjadi tawanan Rusia selama dua tahun di daerah Qoturna, Rusia Timur, namun beliau dapat berhasil melarikan diri Ketika terjadinya Revolusi Bolsyevik di Rusia. Uniknya, Said Nursi berhasil menyelesaikan tafsirnya, berjudul "*Isyarat al-I'jaz fi Mazhan al-I'jaz*, sekalipun dalam kondisi perang dan berada dalam tawanan.<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> Moh Ashor Yusuf, *Persinggungan Islam dan Barat (studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 22.

<sup>110</sup> Ilyas Fahmi Ramadhani, *Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam membendung Arus Sekularisasi di Turki, dalam Nalar: Pemikiran Islam* (Jakarta: Juni 2019) hlm. 44.

<sup>111</sup> Said Nursi, *Letters 1928-193*, Terj. Sukran Vahide, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 516.

<sup>112</sup> Ichwansyah Tampubolon, "Pemikiran dan Aktivisme Dakwah Badiuzzaman Said Nursi" dalam *jurnal pengembangan Masyarakat*, Vol: V (Tahun 2018) hlm. 96.

### c. Fase Kedua (*Said Jadid*)

Jika pada fase pertama Said Nursi focus terhadap pencari ilmu serta keikutsertaannya dalam mempertahankan Islam melalui pemerintahan akhir Turki Utsmani. Maka beda halnya pada periode kedua yang mulai tepatnya pada tahun 925 M. oleh Said Nursi sendiri pada masa ini disebut sebagai Nursi *al-Jadid* (Said Baru), secara utuh beliau melepaskan dirinya dari dunia perpolitikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang dilontarkan yang berbunyi “*A’u dzu billa hi min asy-syaitha ni wa min as-siyasyah*” yang artinya (aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik). Sejak saat itu Said Nursi terfokus pada aktifitas *inquad al-iman* (menyelamatkan iman).<sup>113</sup>

Said Nursi berjuang mencari jawaban dari Al-Qur’an untuk mencapai esensi dari realitas berupa ajaran keesaan Allah yang murni (tauhid) sebagai satu-satunya pedoman untuk menghindari diri dari pengaruh filsafat dan sains yang saat itu menurutnya tidak memberikan jawaban apapun terkait berbagai pertanyaan dasar perang, kematian, kefanaan segala sesuatu dan menjatuhkan dirinya kepada dunia materialistik. Pada abad ke -20 Said Nursi mulai memutuskan untuk memfokuskan perhatiannya pada Al-Qur’an, sampai semua pengetahuan yang pernah dipelajarinya menjadi “langkah-langkah untuk memahami Al-Qur’an”.<sup>114</sup>

Pada tahun 1925 M ketika terjadi pemberontakan terhadap pemerintahan yang dilakukan pemimpi tarekat Naqshabandi, Said Nursi ikut dituduh melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan meskipun beliau tidak menerima tuduhan itu. Akhirnya Said Nursi bersama dengan sejumlah pimpinan suku dan tokoh agama dari kalangan tarekat Naqshabandi ditangkap dan dikirim ke tempat pengungsian di daerah Burdur sebelah barat Anatolia (Turki Barat). Said Nursi bahkan diasingkan selama 25 tahun karena dianggap sebagai ancaman potensial bagi pemerintah. Beliau mengalami hukuman penjara sebanyak 3 kali bersama dengan murid-muridnya. Dalam situasi yang serba terbatas itu, uniknya *blessing in disguise* Said Nursi berhasil menulis karya masterpiece-nya berjudul, *Risalah Nur*.

Said Nursi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an menggunakan bukti penemuan dan pengetahuan ilmiah modern. Selain itu Said Nursi juga menguraikan ortodoksi Sunni dalam karya-karyanya dengan prinsip keimanan, penolakan terhadap argumensi Mu’tazilah, Jabariyah dan berbagai bentuk keyakinan yang dipandang menyeleweng. Beliau mengutamakan Islam “jalan tengah” seperti yang ditawarkan juga oleh ulama sebelumnya. Pada fase ini beliau berusaha untuk membuktikan “Mukjizat” Al-Qur’an sebagai sumber pengetahuan dan prinsip-prinsip ajaran hidup manusia.

## 4. Fase Ketiga (*Said Ketiga*)

---

<sup>113</sup> Farihatul Latifah, *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2007) hlm. 56.

<sup>114</sup> Ichwansyah Tampubolon, “pemikiran dan Aktivisme Dakwah Badiuzzaman Said Nursi”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No. 5, (Tahun 2018) hlm. 97.

Saat umur Said Nursi semakin sepuh, atas tuntutan situasi dan kondisi yang beruba, seiring dengan kemenangan partai Demokrat pada tahun 1950 M, Said Nursi tidak dapat menahan diri sepenuhnya dari godaan dunia perpolitikan yang dulu pada masa “fase Said Nursi” sangat dihindarinya. Pada fase ketiga Said Nursi kembali berkecimpung dalam dunia perpolitikan, beliau mengarahkan para pengikutnya agar memilih partai democrat setelah memperkenalkan system multipartai. Sebab pertain tersebut menurutnya lebih-lebih sedikit sisi keburukannya dibanding partai republik, selain itu juga mendukung masyarakat pedesaan dan masyarakat muslim *konservatif*.<sup>115</sup>

Setelah partai Demokrat terpilih, *legistimasi* dan dukungan terhadap gerakan komunitas Nur semakin kuat, khususnya dari pihak pemerintahan. Bahkan, pemerintah memberikan penghargaan kepada Said Nursi atas perjuangannya selama 30 tahun. Meskipun pemerintah memberikan kebebasan komunitas Nur untuk menertibkan *Risalah Nur*, namun kegiatan tersebut tetap berada dalam pengawasan pihak kepolisian. Gerakan ini meluas hingga terbentuknya pusat-pusat studi Nur (*dershanes*) di seluruh negri. Pusat Studi Nur yang beroperasi di Diyarbakyr dan di daerah Timur Turki ada sekitar 200 dengan “empat atau lima” di antaranya diperuntukkan untuk Wanita kota itu. Said Nursi juga mendorong para pengikutnya untuk menjadikan rumah mereka sebagai “rumah madrasah”, mencurahkan waktu untuk membaca *Risalah Nur* secara komunal sebagai ciri khas dan aktivitas sentral Gerakan Nur. Akhirnya setelah menjalani kehidupan dengan penuh perjuangan yang seangat melelahkan, Said Nursi meninggal dunia pada tanggal 23 Maret tahun 1960 M.<sup>116</sup>

## B. Kajian Kitab Risalah Nur

### a. Profil Buku Risalah Nur

Risalah Nur atau dikenal juga dengan “*Kuliiya al-Rasā'il al-Nūr*” merupakan kumpulan kitab tafsir yang ditulis oleh Said Nursi dengan berbagai tema dan pembahasan. Adapun yang dimaksud Risalah Nur adalah kumpulan Tulisa Said Nursi secara keseluruhan, yang kemudian oleh Ihsan Qasim al-Salihi diterjemahkan kedalam Bahasa Arab dan dicetak pada 10 jilid besar. Risalah Nur adalah karya monumental Said Nursi yang ditulisnya dengan tulisan tangan Bersama murid-muridnya yang tebalnya mencapai kurang lebih 6000 halaman, yang didalamnya terdapat karya-karya Said Nursi yang ditulis pada masa *Said Qadim dan Said Jadid*.<sup>117</sup>

Kandungan isi Risalah Nur secara global mengupas tentang aqidah dan keimanan yang diindikasikan dengan *ma'rifat* Allah dan Rasulullah melalui *Manhaj al-Sunnah*: penguatan aspek ibadah, akhlak

---

<sup>115</sup> Ichwan Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivitis Dakwah Badiuzaman Said Nursi”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No.5, Tahun 2018, h.99.

<sup>116</sup> Ichwan Tampubolon, “Pemikiran dan Aktivitism Dakwah Badiuzaman Said Nursi”, dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No.5, (Tahun 2018) hlm. 100.

<sup>117</sup> Muhammad Labib Syauqi, “Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya”, dalam *Maghza*, Vol.2 No.1 Januari 2017, hlm. 111.

dan moralitas atau adab-adab Islam dan lain-lain. Risalah Nur telah diterjemahkan ke dalam sekitar 40 bahasa lebih dan meluas serta dipelajari oleh jutaan orang diseluruh penjuru dunia.<sup>118</sup>

Risalah Nur mencatat makna-makna keimanan yang terilham dari cahaya Al-Qur'an al-Karim. Said Nursi mendikhtenya kepada murid-muridnya dalam situasi dan kondisi yang serba sulit dengan tujuan untuk menyelamatkan keimanan umat manusia di masa sulit dengan cara menghidupkan makna dan nilai-nilai Al-Qur'an dari jiwa, akal, dan ruh umat manusia. Atas karunia Allah Swt, beliau telah berhasil membangun sebuah mata air Qur'ani yang sangat jernih dan segar untuk menjaga agama dan keimanan umat manusia, membersihkan hati dan akal mereka dari kebatilan yang telah melekat.

#### **b. Latar Belakang Penulisan**

Said Nursi memperkenalkan Risalah Nur sebagai berikut: Risalah Nur merupakan argument yang luar biasa dan tafsir Al-Qur'an yang sangat berharga. Ia merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Al-Qur'an, setetes air dari samudera Al-Qur'an, secerah cahaya dari mentari Al-Qur'an dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. Risalah Nur juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Al-Qur'an".<sup>119</sup>

Said Nursi menyukai tempat-tempat yang lebih tinggi, ia banyak mengabdikan waktunya untuk *tafakkur* dan *tadabbur* adalah upaya Said Nursi untuk mengasilkan sebuah karya tafsir Risalah Nur untuk mengingatkan masyarakat Turki khususnya, baik dari kalangan awam, akademisi, ulama, serta para pejabat pemerintah pada masa itu dan kepada seluruh umat Islam yang ada di dunia ini. Namun nasihat Said Nursi pun tidak hanya relevan untuk masyarakat Turki saja akan tetapi juga releva untuk umat Islam dimanapun ia berada.

Salah satu motivasi terbesar Said Nursi untuk mengungkap dan menuliskan kemukjizatan Al-Qur'an adalah mimpinya Ketika bertemu dengan Rasulullah. Dalam mimpinya, Said Nursi bermimpi hari kiamat dan semua orang yang telah mati dibangkitkan kembali, Said Nursi berkeinginan bertemu dengan Rasulullah, ia berfikir dan memutuskan untuk duduk dekat jembatan sirat *al-mustaqim* karena semua orang akan melintasinya. Said Nursi bertemu dengan semua Nabi dan mencium tangannya, ingga bertemu dengan Rasulullah, Said Nursi mencium tangannya dan meminta ilmu pengetahuan dari Rasulullah.<sup>120</sup> Lalu Nabi

---

<sup>118</sup> Muhammad Labib Syauqi, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *Maghza, Vol.2 No.1 Januari-Jui 2017*, hlm. 113.

<sup>119</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj. Fauzy Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014) hlm. 8.

<sup>120</sup> Sukran Vaidie, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi*, hlm. 10-11.

berkata “Allah akan memberimu ilmu Al-Qur’an dengan syarat kamu tidak menanyakan satu soal pun kepada umatku”.<sup>121</sup>

Risalah Nur adalah karya *masterpiece* Said Nursi, termasuk dalam karya tafsir kontemporer abad ke-20 yang menjadi bahan kajian dan rujukan baik dikalangan para akademisi maupun non-akademis dalam upaya menafsirkan Al-Qur’an. Said Nursi tidak pernah berenti berkarya (menulis) karena berjihad untuk menyampaikan dan menegakkan kebenaran Al-Qur’an tidak cukup hanya dengan berperang dan mengajarkan pada murid-murid disekitarnya saja. Ia harus menulis hingga karya itu bisa jadi nasehat untuk umat muslim dibelahan dunia manapun, meski Said Nursi telah tiada namun karyanya masih bisa dinikmati. Said Nursi menulis dalam keadaan apapun. Menulis dari pengasingan ke pengasingan yang lain, dari satu penjara ke penjara yang lain.

### c. Koleksi Risalah Al-Nur

Said Nursi adalah tokoh intelektual yang produktif dalam menghasilkan karya. Hal ini terbukti dengan hasil karya-karyanya yang telah tersebar luas berupa surat-surat, artikel, makalah ceramah dan khutbah, bahkan tulisan lepas juga banyak ia sebar. Ada sebanyak 39 karya yang dihasilkannya, karya-karya tersebut ditulis sejak tahun 1911 dan pada saat itu ia masih berusia kisaran 15 tahun. Said Nursi menuliskan karya-karyanya menggunakan bahasa Arab dan Turki, yang kemudian dikumpulkan dalam satu judul besar “*Risalah al-Nur*”, judul ini selaras dengan tema besar yang diperjuangkannya saat memasuki fase kedua dalam hidupnya (*Said Jadid*). Said Nursi banyak menghabiskan hidupnya di dalam sel penjara dan pengasingan, namun hal tersebut tidak meredupkan hasratnya untuk menulis sama sekali. Ia terus menerus menorehkan ide-idenya lalu disebar kepada para pengikutnya di luar sel tahanan. Ini terbukti bahwa dua pertiga Risalah al-Nur diselesaikannya antara tahun 1925-1960 M, yakni saat ia dalam masa penahanan. *Masterpiece* karya Said Nursi adalah Risalah Nur. Berikut *masterpiece* dari kitab Risalah Nur yang terdiri dari 14 jilid:

Gambar 1.1 Macam-macam Koleksi *Masterpiece* Risalah Nur.<sup>122</sup>

	Judul Karya	Tahun Penulisan	Bahasa	keterangan
	<i>Sozler</i> ( <i>Al-Kalimat</i> )	1926-1929	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Maktubat</i>	1929-1932	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Lema'ar</i> ( <i>Al-Lama'at</i> )	1921-1934	Turki	Asli dan masih terbit

<sup>121</sup> Habiburraman El-Shirazi, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2018) cet. Ke-16. hlm. 176.

<sup>122</sup> Muhammad Labib Syauqi, Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya, dalam *Maghza* Vol.2 No .1 Januari-Juni 2017, hlm. 112.

	<i>su'alar</i>	1936-1940	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Isyaratul I'jaz</i>	1916-1918	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Mastnawi Nuriye</i>	1922-1923	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Barla Lakihasi</i>	1925-1930	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Emirdag Lahikasi</i>	1044-1949	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Kostamonu Lakihasi</i>	1936	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Tariche Hayati</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Asa i-Musa</i>	-	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Imam ve Kufur Munavazeler i</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Sikke-I Tasdik Oaibi</i>	1948-1950	Turki	Asli dan masih terbit
	<i>Muhakemet</i>	1911	Turki	Asli dan masih terbit

Kitab ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Arab. Dalam edisi bahasa Arab yang diterjemahkan oleh Ihsan Qasim al-Shalih, dikelompokkan menjadi sembilan jilid.<sup>123</sup> Berikut ini diuraikan secara singkat isi karya tersebut:

- a) *Al-Kalimat (The Words)*, setebal 920 halaman yang memuat 33 risalah. Yang menguraikan tentang arti ibadah, akidah, pandangan seorang mu'min terhadap dunia, tugas-tugas manusia, perjuangan dijalan Allah, iman kepada-Nya, hikmah-hikmah shalat. Beberapa risalah berisi tentang filsafat, pentingnya melihat alam dengan makna-makna Al-Qur'an , tentang ke-Esaan Dzat Allah dengan beberapa *af-al-Nya*, penciptaan alam dalam satu tahap (*daf'ah wahidah*), dekatnya Allah dan jauhnya manusia kepada-Nya, bukti-bukti kenabian Muhammad dan mukjizat para Nabi. Kemudian tentang hikmah-hikmah *mihraj* Nabi, dan penjelasan 33 pintu menuju tauhid, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati, dan lain sebagainya.
- b) *Al-Maktubat (The Letters)*, setebal 672 halaman yang memuat 33 risalah. Dimulai dengan jawaban terhadap masalah-masalah seputar

---

<sup>123</sup> Moh Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat (Studi Pandang Badiuzzaman Said Nursi)*, (kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 22.

kehidupan Nabi Hidir as, hikmah mati dan neraka Jahannam. Disinggung juga tentang himah Nabi Muhammad menikahi Zainab, perbedaan Iman dan Islam, keadilan Syari'at Islam dalam hukum waris, hikmah diturunkannya Nabi Adam dari surga, hikmah diturunkannya setan dan kejahatan. Risalah tentang mukjizat para Rasul yang mencakup lebih dari tiga ratus mukjizat, hikmah puasa dan penolakan terhadap *mubtadi'ah* yang berupa syariat Islam. Konsep manunggaling kawula gusti, penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan, dan lain sebagainya.

- c) *Al-Lama'at (The Flashes)*, setebal 446 halaman, memuat kisah munajatnya Nabi Yunus dan Ayyub, risalah tentang hikmah berlindung dari setan, uraian jalan menuju ma'rifat, pentingnya hemat, tidak boros dan ikhlas baik untuk diri sendiri maupun golongan. Juga memuat risalah penolakan terhadap aliran Naturalis, pentingnya *hijab* bagi perempuan, risalah bagi orang-orang yang terkena musibah, risalah tentang perenungan untuk menguatkan iman, dan risalah yang mengupas makna *asma al-husna* (al-Quddus, al-Adl, al-Hakim, al-Fard, al-Hayy, dan al-Qayyum) secara mendalam. Dan juga menjabarkan mengenai sabar, konsep sunnah, *wahdatul wujud*, *ma'rifatullah*, dan lain sebagainya.
- d) *Al-Syu'at (Epistomes of Light)*, setebal 752 halaman, memuat 15 risalah tentang hubungan tauhid dengan keindahan dan keistimewaan alam, penjelasan tanda-tanda kiamat, penegasan bahwa iman pada hari akhir adalah akhir merupakan dasar kehidupan bagi setiap individu dan kelompok, hikmah merenungkan (*tadabbur*) ayat-ayat Al-Qur'an, dan hikmah iman terhadap malaikat. Lemudian menjelaskan seputar pemanggilan pengadilan *Denzli* dan *Afyun* kepada *muallif* serta nenerapa risalah yang ditulis dalam penjara. Di akhir ditegaskan lagi beberapa argumen untuk memantapkan tauhid dan risalah kenabian, dan lain sebagainya.
- e) *Isyarat al-I'jaz*, setebal 332 halaman tentang tafsir surat al-Fatihah dan 30 ayat dari surat al-Baqarah. Disamping itu juga memuat penjelasan hubungan ayat satu dengan yang lainnya, *tasannubnya*, dan keunggulannya dari segi balaghah, tentang asal usul nahwu dan sharaf, aturan-aturan logika (mantiq). Risalah ini diselesaikannya saat bergejolak perang dunia I.
- f) *Al-Matsnawi al-Arabi al-Nuri*, setebal 532 halaman, menurut 12 risalah yang semuanya berbahasa Arab. Risalah-risalah tersebut menjelaskan seputar, tauhid yang sesungguhnya, ma'rifatnya Nabi, penegasan adanya *hasyr* (berkumpulnya manusia di akhirat), tentang urgensinya berpegang pada al-Qur'an, dan tentang marifat kepada Allah. Secara umum, risalah-risalah ini diharapkan bisa menunjukkan kepada para pembaca untuk meredam *nafsu amarah* dan menyembuhkannya, sehingga tumbuh keimanan yang kuat pada mereka.
- g) *Al-malahiq fi Fiqhi dakwah al-Nur*, setebal 459 halaman yang merupakan kumpulan surat-surat Nursi kepada para muridnya,

(berupa ajakan dakwah di jalan Allah). Juga memuat surat-surat para muridnya yang menyatakan *respek* dan *apresiasi* terhadap “Risalah al-Nur”, dan pengaruhnya kepada mereka. Kitab ini berisi juga *wejangan-wejangan* untuk menguatkan iman, dan bagaimana adab bergaul dengan orang lain, dorongan untuk tetap berpegang pada Al-Qur’an dan al-Sunnah dengan terus berdzikir, berdo’a dan tafakkur.

- h) *Shaiqal al-Islam*, setebal 598 halaman, yang memuat beberapa risalah, memuat tentang pengetahuan *‘aqliyah* dalam hubungannya dengan tafsir, balaghah, dan akidah, permasalahan politik dan kemasyarakatan umat Islam, serta penjelasan terperinci tentang “penyakit” yang menghinggapi umat Islam, dan cara untuk menyembuhkannya serta menolak penduduk dan pengaruh Inggris di Istanbul Turki.
- i) *Sirah al-Dzatiyah*, setebal 584 halaman, memuat secara detail biografi, pendidikan dan perjuangan Said Nursi.<sup>124</sup>

Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Said Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya.

Adapun karya Said Nursi yang merupakan kitab induk dari *masterpeace* dan sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, antara lain sebagai berikut:

Koleksi Risalah Nur (Terjemahan Bahasa Indonesia).<sup>125</sup>

1. Sukran Vahide, *Biografi Intelektual Said Nursi* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada 2007.
2. Bediuzzaman Said Nursi, *Said Bala: Ila Kulli Mariid wa Mubtala* diterjemahkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2007.
3. Bediuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Bagi Perempuan* diterbitkan oleh penerbit Anatolia pada tahun 2009.
4. Bediuzzaman Said Nursi, *al-Matnawi an-Nuri: Minyibak Rahasia Ilahi* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010.
5. Bediuzzaman Said Nursi, *al-Lama'at: Menikmati Hidangan Langit* diterjemahkan oleh penerbit Rabbani Press pada tahun 2010
6. Bediuzzaman Said Nursi, *Rahasia Kenikmatan Beribadah* diterbitkan oleh penerbit Zaman pada tahun 2011.

Itulah karya-karya Said Nursi yang terangkum dalam sebuah judul besar Risalah Nur atau *Kulliyat Risalah Nur*. Di antara karya-karya Said Nursi di atas banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Di antara yang representatif dalam proses penerjemahan serta sosialisasi karya-karya serta pemikiran Said Nursi di Indonesia adalah Risalah Nur Press yang berlokasi di daerah Ciputat Timur, Tangerang Selatan.

---

<sup>124</sup> Moh Asrof Yusuf, *Persinggungan Islam Dan Barat (Studi Pandang Badiuzzaman Said Nursi)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009) hlm. 45-50.

<sup>125</sup> Muhammad Labib Syauqi, *Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metode Penafsirannya*, *Maghza Vol.2 No.1 Januari-Juni 2017*, hlm. 113.

Naskah asli dari risalah-risalah diatas beredar dan tersimpan oleh mereka yang bertugas menyalin dan mencatatnya. Selanjutnya seluruh naskah tersebut diserahkan kepada Said Nursi untuk dikoreksi ulang satu persatu. Semua karyanya itu ia hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber rujukan. Semua itu berkat rahmat yang dilimpahkan Allah kepadanya, yaitu bahwa beliau diberi anugrah daya ingat yang sangat kuat yang mana itu mempermudahnya dalam penyusunan risalah-risalah tersebut.

Secara global isi pokok dalam karya Risalah Nur tersebut mengupas tentang aqidah dan keimanan yang dilandasi dengan *ma'rifat Allah*, *ma'rifat Rasulullah*, melalui *manhaj al-sunnah*, penguatan aspek ibadah, akhlak dan moralitas atau adab-adab Islami dan lain sebagainya. Keberadaan Risalah Nur merupakan sumber dari pembahasan karya-karya Said Nursi yang kemudian dikumpulkan secara tematis menjadi buku-buku lain. Dan karya-karya Said Nursi dalam Risalah Nur telah diterjemahkan kedalam sekitar 40 bahasa lebih, dan meluas serta dipelajari oleh jutaan orang di seluruh dunia.

#### d. Metodologi Penafsiran *Risalah al-Nur*

Kajian kritis terhadap Al-Qur'an akan terus bermunculan ragam penafsirannya, baik dari segi metodologi maupun karakteristik penafsiran. Ketika berbicara tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an, banyak orang yang merujuk al-Farmawi yang memetakan metode penafsiran menjadi empat bagian pokok, yaitu: *tahlili*, *ijmali*, *muqarran* dan *maudhu'i*.<sup>126</sup> Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi logis dari adanya keinginan umat Islam untuk mendialogkan Al-Qur'an sebagai teks yang terbatas dengan perkembangan problem sosial kemanusiaan sebagai konteks yang tak terbatas. Munculnya beragam penafsiran terhadap Al-Qur'an bergantung pada metodologi dan karakteristik penafsiran. Ali Ilyazi dalam bukunya *al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum* menyatakan bahwa terdapat empat istilah yang berkaitan dengan metodologi penafsiran, yaitu: *manhaj*, *tariqah*, *laun* dan *ittijah*.<sup>127</sup> Dari keempat metodologi tersebut, penulis terapkan dalam konteks tafsir Risalah Nur karya Said Nursi.

*Pertama*, dari sisi *manhaj* atau sumber penafsiran Al-Qur'an, dapat dibedakan menjadi dua, yakni *tafsir bi al-ma'tsur* atau *bial-naqli* dan *tafsir bi al-ma'qul* atau *bi al-ra'yi*. Perbedaan anatara keduanya terletak pada penekanan sumber penafsiran yang digunakannya. Jika yang pertama lebih cenderung pada nukilan riwayat ataupun ayat, sedangkan

---

<sup>126</sup> Abd Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (kairo: Al-Haidarah al-'Arabiyyah, 1997) hlm. 23.

<sup>127</sup> Dalam, Kamus Arab-Indonesia, Kata "*Thariqoh*" dan "*Manhaj*" mempunyai pengertian yang sama yaitu metode, sedangkan "*Ittijah*" berarti arah kecenderungan, orientasi. Kata "*Madzhab*" bermakna aliran dan kata "*Laun*" bermakna corak, warna dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan oleh mufasssir. Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasssirin Hayatuhum wa Manhajuhum* (teheran: Mu'assasah al-Tiba'iyah wa al-Nasr Wizarat al-Taqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1373 H) hlm. 31-33.

yang kedua cenderung mengandalkan akal. Akan tetapi kategorisasi seperti ini tidaklah mutlak benar, karena yang pertama juga tidak sepenuhnya mengabaikan peran akal, dan juga yang kedua tidak berarti sepenuhnya meninggalkan nukilan dari ayat ataupun riwayat. Olehkarenanya, kategorisasi tersebut adalah bermakna dominasi, yaitu kedominana dalam sebuah karya tafsir. Dalam konteks penafsiran Risalah Nur, dapat dikatakan bahwa dalam metode penafsiran berdasarkan sumber penafsirannya Said Nursi menggunakan sumber penafsiran *bi-al Ra'yi* atau pendekatan logika. Hal ini terbukti dalam tafsirnya banyak menggunakan penjelasan-penjelasan yang logis dan tidak jarang memberikan berbagai contoh yang dekat dengan kehidupan agar mudah untuk dipahami.

Said Nursi membagi hukum Islam dalam dua bagian: yaitu syari'at yang bersifat untuk membangun suatu landaan hukum, dan syari'at yang bersifat meluruskan. Syari'at yang pertama adalah syari'at yang bersifat membangun suatu landasan hukum baru yang merupakan keindahan hakiki dan kebaikan murni. Adapun syari'at yang kedua adalah syari'at yang bersifat meluruskan, yaitu untuk mengeluarkan dari keburukan masa lalu menuju kepada kebaikan masa kini supaya lebih sesuai dan manusiawi. Yakni dengan memilih salah satu dari dua hal yang buruk dan yang paling ringan bahayanya, supaya pada akhirnya dapat mencapai pada kebaikan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan, menghapus sesuatu yang sudah mengakar pada tabi'at manusia dengan waktu yang singkat adalah suatu hal yang mustahil.

Salah satu contohnya yaitu Said Nursi mengolaborasikan beberapa ayat Al-Qur'an dengan penjelasan yang logis serta kontekstual dalam masalah perempuan dan persamaan hak. Merespon atas gagasan Nasionalisme yang mengarah pada sekularisme yang dipraktekkan oleh Mustofa Kemal waktu itu. Peristiwa tersebut kemudian mempengaruhi relasi kehidupan dalam masyarakat yang pada akhirnya, jika dulu perempuan bebas mengenakan jilbab, tetapi pada perkembangan selanjutnya, perempuan yang berjilbab semakin dipersempit ruang geraknya mulai dari lembaga-lembaga pemerintahan hingga pada lembaga pendidikan.<sup>128</sup>

Berdasarkan kejadian tersebut Said Nursi memberikan perhatian khusus pada masalah perempuan dan permasalahan jilbab (hijab) yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Risalah al-Hijab*, karya ini merupakan bagian dari Risalah Nur yang terdapat pada kita *Al-Lama'at* pada bagian keedua puluh empat, dan ditulis ketika beliau diasingkan di Abarithah pada tahun 1934 M. Said Nursi menyatakan argumentasinya yang terinspirasi dari Surat al-Ahzab [33]:59

Berdasarkan ayat tersebut Said Nursi memaparkan argumentasi logisnya bahwa hijab merupakan fitrah perempuan. Ia menolak peradaban

---

<sup>128</sup> Muhammad Labib Syaui, "Mengnal Risalah Nur Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *Maghza*, Vol; 2 No.1 Januari-Juni 2017, hlm. 115.

modern yang mencampakkan hijab. Karena menurutnya jilbab yang difungsikan sebagaimana mestinya dan dijadikan sebagai media kontrol bagi perempuan dari berbuat kotor dan hina, dapat melindungi mereka dari kerendahan dan direndahkan, terbebas dari perbudakan secara maknawi, serta terselamatkan dari kemalangan.<sup>129</sup>

Contoh lain yakni dalam masalah poligami, Said Nursi mengatakan bahwa “Poligami dengan maksimal empat istri meskipun sejalan dengan *tabi’at*, akal, dan hikmah yang terdapat dalam diri manusia, bukan berarti syaria’at yang menjadikannya dari satu menjadi empat. Akan tetapi ia menurunkan dan mengurangi dari delapan, dan sembilan menjadi empat istri. Apalagi sejumlah syarat poligami yang digariskan jika diperhatikan dan dijaga, maka tidak akan mendatangkan bahaya.<sup>130</sup> Jadi dalam masalah poligami, yang ditekankan adalah pengurangan bilangan istri, yakni jika jumlah sebelumnya adalah delapan dikurangi menjadi empat. Dengan penekanan bahwa syaria’at islam bukan menjadikan satu menjadi empat justru mengurangi jumlah dari delapan atau sembilan menjadi empat, apalagi dengan adanya syarat-syarat dan ketentuan yang ketat dalam poligami, sehingga seakan cenderung menganjurkan untuk beristri cukup satu saja.

Dalam penafsirannya Said Nursi selalu menempatkan perempuan pada derajat yang mulia, karena menurutnya perempuan adalah makhluk yang mempunyai fitrah mulia, di mana kasih sayang dan cinta kasih menjadi fitrah yang memenuhi diri mereka, sehingga menjadikan mereka kuat dalam beragama karena keberagaman mereka dipenuhi dengan cinta. Said Nursi juga mengakui bahwa ada hak dan kebebasan bagi perempuan untuk menentukan pilihannya, bahkan dalam menentukan laki-laki pilihannya untuk dijadikan suami, juga hak untuk bekerja serta kebebasan beraktifitas bagi mereka. Bahkan Said Nursi menolak segala macam kejahatan, ataupun penindasan yang ditujukan pada kaum perempuan.

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Said Nursi sudah mempunyai wacana persamaan hak dalam prespektif gender. Said Nursi menganjurkan perempuan untuk bekerja dan menolak segala macam penindasan serta penyimpangan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki. Peran perempuan didedikasikan untuk menguatkan eksistensinya dalam masyarakat, keudayaan, ataupun pendidikan. Jadi relasi antara perempuan dengan laki-laki adalah hubungan yang saling menyempurnakan dan saling menutupi kekurangan masing-masing untuk mencapai keharmonisan dalam berumah tangga yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

---

<sup>129</sup> Said Nursi, *Menikmati Takdir Langit*. Penj: Fauzi Bahreisy, Joko Prayitno, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 368.

<sup>130</sup> Said Nursi, *Tuntunan bagi perempuan*. Penerjemah Fauzi Faisal Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Anatolia, 2009) hlm. 64.

Maka dari itu dapat kita simpulkan bahwa Said Nursi seakan mencari jalan tengah, beliau tetap mewajibkan perempuan untuk memakai hijab atau jilbab yang menjadi jalan tengah bagi kaum perempuan, akan tetapi dengan adanya jilbab tersebut tidak berarti menjadi penghalang bagi kaum perempuan untuk tetap bersosialisasi di masyarakat, sehingga Said Nursi tidak juga melarang kaum perempuan untuk tetap beraktifitas di luar rumah maupun bekerja. Said Nursi juga penolak segala peninasaan yang ditujukan kepada para kaum perempuan dalam kehidupan berumah tangga. Said Nursi juga memaknai hubungan antara perempuan dengan laki-laki sebagai suatu hubungan yang saling menyempurnakan kekurangan masing-masing pihak agar terbentuknya keharmonisan dalam kehidupan.

*Kedua*, dari sisi *tariqah* atau metode dan cara menafsirkan Al-Qur'an Said Nursi dalam menyusun Risalah Nur menggunakan metode tematik atau *maudhu'i* apabila dilihat dari cara penyajiannya. Said Nursi dalam menafsirkan kitab Risalah Nur disajikan secara tematis berdasarkan tema atau judul-judul yang ada. Kemudian ia memberi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema dan menjadikannya dasar, serta dijelaskan dan diberi kesimpulan. Hal ini terbukti dengan dua tema besar yang menjadi perhatiannya dalam Risalah Nur, yaitu keimanan atau tauhid dan persoalan masalah moralitas masyarakat. Selanjutnya dari dua tema besar tersebut Said Nursi membuat tema-tema baru yang berkaitan atau masuk dalam kerangka dua tema tersebut.

Contoh dalam merespon masalah Nasionalisme, Said Nursi mengolaborasikan beberapa ayat dengan menggunakan pendekatan *maudhu'i*. Proses modernisasi Turki adalah proses perdebatan panjang yang terjadi diantara para pembaharu Turki tentang bagaimana cara menyikapi ide-ide barat, ajaran Islam, dan budaya lokal Turki. Hubungan agama dengan negara menjadi sorotan utama, apakah Islam masih perlu dibangkitkan dalam bentuk negara Islam, atau ditolak sama sekali, ataukah hanya diambil nilai-nilai Islamnya untuk diintegrasikan dalam bernegara dengan bentuk Nasionalisme.<sup>131</sup> Said Nursi mempunyai persepsi sendiri dalam memandang Nasionalisme pada waktu itu yakni dalam menafsirkan QS; Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ  
وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang

---

<sup>131</sup> Erik J. Zureher, *Sejarah Modern Turki*. Penerjemah Karisidi Diningrat R. ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. 161.

*paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Said Nursi melihat bahwa ide Nasionalisme (*al-Qaumiyyah*) dapat mengancam persatuan umat Islam. Nasionalisme, umat Islam akan saling merebutkan daerah teritorialnya masing-masing yang akan mengakibatkan timbulnya permusuhan anantara mereka yang ujungnya akan mamuluskan jalan bagi para imperialis Barat untuk menjajahnya.<sup>132</sup> Said Nursi juga membedakan Nasionalisme menjadi dua yakni Nasionalisme Negatif (*al-qaumiyyah al-Salbiyyah*). Nasionalisme negatif adalah suatu bentuk nasionalisme yang akan menimbulkan berbagai permusuhan dan perpecahan yang mana dapat memicu permusuhan dan perpecaan, karena akan terjadi perebutan wilayah akibat dari sensifitas Nasionalismenya. Olehkarenanya Allah melarang rasa kesukuan jahiliyyah (*al-‘Asabiyyah al-Jahiliyyah*). Allah memerintahkan untuk meninggalkan rasa kesukuan untuk menuju kepada persaudaraan umat dengan dasar takwa. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Fath ayat 26:

إِذْ جَعَلَ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي قُلُوبِهِمُ الْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ فَأَنْزَلَ  
 اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَى رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ وَأَلْزَمَهُمْ كَلِمَةَ  
 التَّقْوَى وَكَانُوا أَحَقَّ بِهَا وَأَهْلَهَا وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

“Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya, dan kepada orang-orang mukmin dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat-takwa dan adalah mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Sejarah telah memperlihatkan dengan jelas tentang bagaimana bahayanya Nasionalisme yang negatif ini. Dinasti umayyah yang telah mengadopsi sebagian sistem Nasionalisme ini, menyebabkan beberapa unsur masyarakat marah dan akibatnya terjadi sejumlah pemberontakan. Begitu juga ketika ide Nasionalisme modern dikembangkan di Eropa, sehingga terjadi pertentangan antara Prancis dengan Jerman, yang mana hal itu mengakibatkan perang dunia yang sangat mengerikan.<sup>133</sup>

Adapun bentuk Nasionalisme yang kedua adalah Nasionalisme Positif (*al-Qaumiyyah al-Ijabiyyah*), Nasionalisme yang tumbuh dari dalam kehidupan sosial bermasyarakat yang dapat menumbuhkan perasaan saling membantu. Munculnya kelompok-kelompok yang memperkuat kaumnya dalam masyarakat muslim, adalah dengan tujuan supaya kelompok yang kuat tersebut dapat membantu kelompok yang lemah. Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwa konsep Nasionalisme

<sup>132</sup> Said Nursi, *Al-Maktubat*, terj Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 414.

<sup>133</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at*, terj Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 414.

menurut Said Nursi adalah Nasionalisme yang tidak tercabut dari akar Islamnya. Nasionalisme yang bertujuan untuk memperkuat persatuan dan mempercepat kemajuan Islam, Nasionalisme yang bernafaskan Al-Qur'an.

Nursi dalam berbagai tulisannya secara mendasar banya yang bertentangan dengan pemikiran para pemikir Islam pada masa itu. Para pemikir Islam pada masa itu banyak yang masih menyokong kebangkitan kembali Islam sebagai sarana politik, bukan hanya Islam sebagai iman. Akan tetapi setelah terjadinya perang dunia I, Said Nursi tidak lagi mengidealkan kebangkitan Islam sebagai suatu bentuk negara, akan tetapi yang lebih penting adalah Islam dapat ditegakkan dan diintegrasikan nilai-nilainya dalam bernegara maupun dalam segala aspek kehidupan.

*Ketiga*, dari sisi *laun* atau corak penafsiran. Kitab Risalah Nur mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma sufi. Hal ini terbukti bahwa banyak sekali penulis jumpai dari penafsiran Said Nursi yang memberikan pesan-pesan kepada masyarakat untuk memperkuat akidah dan keimanannya, dengan berakhlak yang terpancar dari Al-Qur'an yang selanjutnya tema-tema tersebut dikolaborasikan dengan penjelasan yang mengandung pesan moral yang mendalam dengan prespektif sufi.

Dalam Risalah Nur banyak kita dapati pesan-pesan Said Nursi yang ditujukan kepada masyarakat agar dapat memperkuat akidah dan keimanannya, memahami Al-Qur'an dan mukjizatnya, serta membimikannya dengan berakhlak yang terpancar dalam Al-Qur'an. Tema-tema tersebut kemudian dielaborasikan sehingga dengan penjelasan yang mengandung pesan moral mendalam dalam prespektif sufi. Maka Risalah Nur ini mempunyai corak sosial kemasyarakatan yang timbul dari paradigma seorang sufi.

Misal ketika Said Nursi menafsirkan QS. Al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ  
 رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ  
 وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ  
 فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهَهُ فَآزَرَهُ  
 فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  
 الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً  
 وَأَجْرًا عَظِيمًا 29 □

*“Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka*

*dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala”*

Makna ayat tersebut menurut Said Nursi dengan jelas memberitahukan tentang sifat mulia dan akhlak luhur yang menyebabkan para sahabat menjadi manusia-manusia yang paling mulia setelah para Nabi. Pada waktu yang bersamaan, menurut Said Nursi ayat diatas juga menjelaskan tentang berbagai karakter istimewa yang secara khusus dimiliki oleh para sahabat di waktu yang akan datang.

*Keempat*, dari sisi *ittijah* atau orientasi penafsiran, Said Nursi adalah seseorang yang bermadzhab kalam ahl al-Sunnah,<sup>134</sup> dan mengikuti Imam Syafi’i dalam madzhab fiqihnya<sup>135</sup> beliau adalah seorang sufi yang hidup dari didikan Thariqah Naqsabandiyah. Maka dari thariqahnya inilah, yang kemudian banyak penjelasan-penjelasan yang digunakan dari prespektif sufi. Meskipun beliau tidak meninjolkan sisi thariqahnya secara khusus, akan tetapi jiwa sufinya terpancar pada setiap karya Risalah Nur.

Terlihat dari beberapa pendapat dan penafsiran Said Nursi, bahwa berbagai pendapat Said Nursi merujuk pada bingkai Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, diantaranya ketika Said Nursi menanggapi masalah yang memicu perselisihan antara kalangan Ahlu Sunnah dan Syi’ah tentang siapakah yang paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Kalangan Ahlu Sunnah berpendapat bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a lebih utama dan paling berhak terhadap kekhalifahan setelah wafat Nabi, dan Ali r.a merupakan khalifah yang keempat di antara para khulafa ar-Rasyidin. Namun menurut kalangan Syia’ah hal kekhalifahan tersebut berada di tangan Ali r.a hanya saja ia kemudian dizalimi. Ali r.a lah yang paling utama dari semua khalifah yang ada menurut pandangan pengikut Syi’ah menjawab masalah ini, Said Nursi menjelaskan dalam kitab *al-Lama’at*:

“Jawaban dari pertanyaan di atas adalah sebagai berikut: pengakuan berulang kali yang diberikan oleh Sayyidina Ali r.a dan pada pengikutnya terhadap tiga khalifah sebelumnya, pengangkatan dirinya sebagai *Syekhul Qhudot* (Hakim Tertinggi) selama 20 tahun lebih, merupakan kenyataan yang membantah klaim kalangan Syia’ah. Apalagi berbagai kemenangan Islam dan perjuangan melawan para musuh berlangsung di masa tiga khalifah sebelumnya. Sementara pada masa

---

<sup>134</sup> Said Nursi, *Al-Kalimat*. Penerjemah Ihsan Qasim al-Salihi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 541.

<sup>135</sup> Said Nursi, *Menjawab Yang Tak Terjawab, Menjelaskan Yang Tak Terjelaskan*. Penerjemah Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 574-575.

kekhalfahan Ali r.a terjadi banyak fitnah. Hal ini juga membantah klaim Syi'ah dari sisi kekhalifahan. Artinya, pendapat kalangan Ahlu Sunnah adalah benar.”<sup>136</sup>

Dari pernyataan di atas dapat kita lihat bahwa orientasi madzhab beliau adalah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah, meskipun begitu tetapi Said Nursi dapat memposisikan diri dengan pendapatnya secara santun dan tetap mengedepankan persatuan serta ukhuwwah. Supaya keharmonisan dan kerukunan tetap terjaga.

---

<sup>136</sup> Said Nursi, *Al-Lama'at*, Penerjemah Ihsan Qasim al-Shalihi. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 40.

## BAB IV

### IMAN MENURUT SAID NURSI DAN KAITANNYA DENGAN KEPRIBADIAN

Pada bab keempat ini, penulis akan membahas tentang analisis psikologi jiwa manusia dan kaitannya dalam kajian tafsir Risalah Nur karya Said Nursi, pada bab ini penulis akan membagi menjadi dua sub pembahasan. *Pertama*, pandangan Said Nursi tentang Iman dalam Risalah Nur. *Kedua*, Iman dalam pandangan Said Nursi dan kaitannya dengan kepribadian manusia.

#### A. Iman Menurut Pandangan Said Nursi

Said Nursi dalam mengkaji iman tidak sama sekali membahas definisi iman beserta wawasan mengenainya, namun beliau memberikan konsep bagaimana menjadikan iman sebagai gaya hidup, cara berpikir, bertindak, dan memutuskan sebuah perkara. Said Nursi dalam Risalah Nur menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah, maka konsekuensinya adalah manusia dengan segala potensinya dibebani untuk dapat menjadikan setiap yang dilakukannya bernilai ibadah.<sup>137</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya bahwa Allah akan membalas amal kebaikan manusia dengan ganjaran pahala dan juga sebaliknya bagi pelaku keburukan akan dihukum di dunia dan akhirat. Hal ini yang menjadi letak perbedaan konsep psikoterapi Barat dan Islam, bahwa Islam senantiasa menyertakan akhirat sebagai orientasi tertinggi dalam segala aktivitas. Sedangkan Barat hanya terfokus pada orientasi dunia, sehingga dalam memaknai manusia sangat terbatas pada apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami secara fisik.

Iman menurut Said Nursi adalah bentuk penisbatan/afiliasi yang menghubungkan antara manusia dengan tuhan-Nya. Karena itu, dengan iman, manusia dapat meraih kedudukan yang mulia tergantung dari sisi manifestasi kreasi ilahi yang terdapat di dalamnya, serta penampakan tanda ukiran nama-nama ilahi pada lembaran wujudnya. Sebaliknya, kekufuran akan memutuskan relasi dan afiliasi Ilahi. Gelapnya kekufuran menutupi kreasi Ilahi sehingga menjatuhkan nilai manusia yang hanya terbatas pada sisi materinya. Sementara nilai materi tidak menjadi ukuran. Ia akan segera sirna karena hanya bersifat fana. Maka kehidupannya akan seperti hewan yang bersifat sementara.<sup>138</sup>

Manusia merupakan kreasi Tuhan yang luar biasa. Ia merupakan salah satu mukjizat qudrat-Nya yang paling tinggi dan lembut. Tuhan menjadikan manusia sebagai makhluk yang memperlihatkan seluruh manifestasi-Nya yang mulia (*asmaul husna*). Allah menjadikan manusia sebagai pusat orbit seluruh ukiran-

---

<sup>137</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi, dalam *jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18. No. 1, 2020. (Ponorogo: Darussalam Press) hlm. 8.

<sup>138</sup>Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm. 2.

Nya serta menjadikannya sebagai miniatur dan model dari seluruh entitas alam. Jadi iman merupakan relasi manusia dengan Sang Pencipta memperlihatkan seluruh jejak kreasi yang tersimpan dalam diri manusia. Dengan itulah, nilai manusia menjadi jelas sesuai dengan penampakan kreasi Ilahi tersebut dan sejauh mana menjadi cermin-Nya.<sup>139</sup> Namun Said Nursi tetap menggaris bawahi, bahwa segala kesempurnaan yang dimiliki setiap makhluk hanya merupakan kesempurnaan yang relatif sebagai refleksi dari kesempurnaan Absolut sehingga seluruh kesempurnaan relatif tersebut akan menjadi bayangan redup jika dibandingkan dengan kesempurnaan realitas Dzat Yang Maha Paripurna.

Said Nursi berpendapat bahwa kenikmatan iman juga bisa dinikmati di dunia ini melalui bagaimana kita melihat prespektif yang ada. Sebaliknya kenikmatan iman tidak akan bisa ditemukan bila kita masih terjebak pada pandangan materialistik.<sup>140</sup> Penulis menemukan karakter penafsiran Said Nursi dengan menggunakan *tamtsil*<sup>141</sup> dari sebagian ayat yang ia tafsirkan. Dalam konteks ini Said Nursi ingin memberikan gambaran dan pemahaman akan hakikat iman melalui Q.S. Al-Baqarah: ayat 3.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Said Nursi mencoba memberikan *tamtsil* bagaimana di dalam iman itu tersimpan sebuah kebahagiaan dan kenikmatan yang begitu besar. Berikut penuturannya:

Pada suatu hari, ada dua orang pergi untuk tujuan berlibur sekaligus berdagang. Orang pertama si A memiliki sifat egois dan yang kedua B memiliki sifat shalih. Si A yang memiliki sifat egois, dan suka berprasangka buruk itu sampai pada sebuah kota yang tidak tertata. Disepanjang jalan dia melihat orang-orang lemah yang tidak berdaya dan sedang meratap akibat pemimpinnya yang dzalim dan permusuhan di antara masyarakatnya. Karena itulah, dalam pandangannya semua tempat seakan seperti tempat ratapan umum. Melihat kondisi itu diapun merasa gelisah dan meluapkan kegelisahan itu dengan mabuk. Di sisi lain si B dengan akhlaknya yang mulia dan terkenal shalih masuk kedalam memasuki kota, dan setiap orang yang ia temui di kota itu seperti sahabatnya sendiri dan saling menyapa satu sama lain. Singkatnya si A

---

<sup>139</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm. 3.

<sup>140</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm. 3.

<sup>141</sup> Cemal Sahin, “Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur”, *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta, hlm. 238.

bertemu dengan si B di jalan. Melihat si A sedang dalam keadaan mabuk, si B pun berkata, “wahai sahabatku, sepertinya kamu terlihat sangat sedih. Mungkinkah keburukan yang terdapat dalam bathin mu telah menguburkan pandangan lahirmu? Seolah-olah segala kegembiraan yang ada disini terlihat seperti kesengsaraan bagimu. Saudaraku, mari sucikan hatimu supaya hijab dalam hatimu terbuka. Semoga setelah ini engkau akan melihat kebenaran yang jelas, yakni sebuah kota yang indah dengan rajanyanya yang begitu adil dan mengayomi rakyatnya.”<sup>142</sup>

Dari penggalan cerita di atas, Said Nursi mencoba mengajak kita untuk melihat “*ibrah*” darinya. Menurutnya, si A yang tidak waras di atas adalah laksana orang kafir atau fasik. Dalam pandangan mereka, dunia ini seakan tempat ratapan umum. Manusia dan hewan yang ada di sekitarnya pun mereka lihat layaknya makhluk-makhluk liar yang telah mati dan menjadi bangkai. Banyak lagi hayalan-hayalan lain yang menyakitkan dan menyiksa bathin si A tadi yang semuanya sebenarnya akibat kekufuran dan kesesatan yang mereka lakukan dan kemudian semua ini seakan menyiksanya. Di sisi lain, si B yang terkenal sebagai orang yang shalih melihat bahwa dunia ini adalah tempat latihan bagi manusia dan hewan. Sekaligus juga menjadi medan ujian bagi manusia dan jin. Semua kematian yang dialami manusia dan hewan dilihatnya sebagai perpisahan sesaat dan selesainya tugas satu menuju tugas yang lain (akhirat). Ia yakin bahwa mereka yang meninggal hanyalah berpindah dari alam yang fana ke alam kegembiraan.

Dari penjelasan di atas Said Nursi ingin mengatakan bahwa iman pada hakikatnya menghubungkan antara manusia dengan penciptanya, dan dengan hubungan ini nama-nama Allah juga akan memantul pada diri manusia karena Allah menciptakan manusia sebagai refleksi atas nama-nama-Nya. Jadi nilai manusia tergantung pada bagaimana dia merefleksikan nama-nama Allah. Sebaliknya, kalau hubungan itu terputus berarti nama-nama Allah pun akan tersia-sia.<sup>143</sup>

Di sisi lain, apabila manusia kufur, saat itu juga semua ukiran nama Allah akan jatuh ke dalam kegelapan dan tidak bisa dibaca lagi. Hal ini tidak lain karena jika Allah dilupakan, maka sisi maknawi yang menuju kepada Allah juga tidak akan bisa dipahami kebanyakan karya seni yang bernilai tinggi dan ukiran yang indah itu selalu tersembunyi. Sebab, sebagian yang dilihat dengan mata manusia biasanya disandarkan pada materi dan buah dari materi adalah menjalankan kehidupan singkat dan parsial. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan malang. Demikianlah, kekufuran sering kali melenyapkan esensi manusia dan merubahnya dari sebuah permata yang berharga menjadi batu bara

---

<sup>142</sup> Cemal Sahin, Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur, *Disertasi* pada Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta, hlm. 238.

<sup>143</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, Terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Prss, 2004) hlm.627.

biasa.<sup>144</sup> Singkatnya bahwa seseorang dengan tingkat keimanan yang tinggi dapat melihat segala hal dengan pandangan yang positive namun sebaliknya, seorang dengan tingkat keimanan yang rendah akan melihat segala hal dengan pandangan negative dan selalu merasa kurang.

Menurut Said Nursi, keimanan adalah nur dan kekuatan, maka orang yang memperoleh keimanan yang hakiki akan dapat menghadapi kerasnya kehidupan dan juga akan selamat dari himpitan kejadian-kejadian sesuai dengan tingkatan/kekuatan keimanannya. Artinya, keimanan akan membawa manusia kepada tauhid, dan tauhid akan membawa kepada *taslim* (penyerahan) dan *taslim* akan membawa kepada tawakkal dan pada akhirnya tawakkal akan membawa manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi, disini Said Nursi menekankan bahwa tawakkal yang hakiki bisa membawa seseorang pada kebahagiaan. Akan tetapi itu harus melewati berbagai macam tingkatan/tahapan (iman, tauhid, taslim, tawakkal).<sup>145</sup>

Manusia dihadirkan ke alam ini untuk menyempurnakan diri dengan pengetahuan dan do'a. Karena segala sesuatu itu bergantung pada pengetahuan sesuai dengan esensi dan potensi yang ada. Landasan, sumber, cahaya, dan roh serta semua ilmu yang hakiki adalah *makrifatullah* (mengenal Allah Swt) sebagaimana inti dari landasan tersebut adalah iman kepada Allah Swt. Manusia dalam menjalani kehidupan tentu akan menghadapi berbagai macam cobaan dan musibah, maka tugas fitri manusia setelah beriman adalah berdo'a, karena do'a merupakan inti ibadah. Said Nursi juga berpendapat bahwa iman memiliki hubungan kuat dengan do'a. Jika seseorang enggan berdo'a maka imannya kurang ada manfaatnya. Hal ini dikarenakan do'a adalah inti *ubudiyah* dan karena manusia diciptakan Allah untuk beribadah. Disisi lain, Allah juga menciptakan manusia dengan keadaan lemah dan tidak berdaya. Karenanya, berdo'a menjadi washilah penting untuk berhubungan dengan Allah dan hubungan tersebut adalah iman. Jadi iman menurut Said Nursi berarti do'a.<sup>146</sup>

## **B. Iman dan Kepribadian menurut Said Nursi**

Iman dalam pandangan Nursi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian manusia, ia menjadi penentu kondisi jiwa setiap individu. Nursi mengartikan iman sebagai sebuah sandaran, yang artinya bahwa seluruh manusia menggantungkan nasibnya dengan keimanannya.<sup>147</sup>

---

<sup>144</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm. 2.

<sup>145</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm 14

<sup>146</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2015) hlm. 13.

<sup>147</sup> Said Nursi, *Isyāratul Ijaz*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal.49

Secara umum, diketahui bahwa tafsir Risalah Nur memiliki tiga unsur utama, yakni Allah, manusia dan alam semesta.<sup>148</sup> Dalam hal ini Said Nursi membahas persoalan tentang manusia sesuai dengan karakteristik penafsirannya secara terperinci. Said Nursi mendefinisikan manusia sebagai tamu Allah yang mulia dan musafir di dunia. Manusia diberi banyak potensi dan kapasitas yang sangat luas untuk melakukan tugasnya sebagai *khalifatul ardh*. Terkait pernyataan tersebut Said Nursi memberikan permissalan. Ia mengatakan jika seseorang tertidur di suatu tempat, akan tetapi ketika ia bangun tiba-tiba ada di dalam pesawat, maka otomatis dia akan bingung dan menanyakan beberapa pertanyaan yang hampir sama dengan pertanyaan di atas. Di sinilah seharusnya manusia di dunia ini terus menanyakan tentang manfaat eksistensi dirinya.<sup>149</sup>

Said Nursi juga membedakan pengertian antara istilah *basyar* dan *insan*. *Basyar* didefinisikan sebagai cara pandang melihat manusia dari fisik dan materialistik saja. Sedangkan, *insan* didefinisikan sebagai cara pandang melihat manusia dari sisi maknawinya.<sup>150</sup> Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia terdiri dari lahiriyah dan Batiniyah. Dalam indra Batiniyah terdapat 3 unsur antara lain:

### 1. Akal

Menurut Said Nursi akal merupakan “alat” yang menjadikan manusia dan malaikat memiliki persamaan. Maksudnya bahwa dengan akal, manusia dan malaikat bisa memahami dan bertafakur atas ciptaan Allah. Said Nursi mendefinisikan akal sebagai alat yang dapat membedakan antara hal yang baik dan buruk, bahaya dan manfaat.<sup>151</sup> Dalam hal lain, akal juga yang membedakan antara manusia dan binatang.

Akal menurut Said Nursi bukanlah suatu komponen yang sempurna. Namun, ia menjadi sarana untuk mengetahui dan mengenal hal yang sempurna dan baik.<sup>152</sup> Jika akal tidak digunakan secara seimbang, ia akan mengakibatkan banyak penderitaan. Jika akal dikatakan sebagai sejenis alat, kemudian akal tidak digunakan untuk mendekatkan diri dan bermuhasabah kepada Allah, maka ia akan menjadi alat yang tercela, mengganggu dan lemah.<sup>153</sup> Seakan-akan ia menjadi alat yang memberi mudarat dan membebankan fikiran manusia yang lemah dengan derita masa lalu yang menyedihkan dan ketakutan dalam menghadapi masa depan yang tidak menentu.<sup>154</sup>

---

<sup>148</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hal. 377-378

<sup>149</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, (Jakarta: Risalah Nur Press, 2018), hlm. 17

<sup>150</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 106-107

<sup>151</sup> Said Nursi, *Isāratul Ijaz*, hlm. 20

<sup>152</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 99-101

<sup>153</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 17

<sup>154</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, hlm. 8

Karena hal inilah, biasanya orang-orang fasik melarikan diri dengan cara mabuk-mabukan dan mencari hiburan yang sia-sia. Seandainya akal itu “dijual” (digunakan untuk bertaqarub) kepada Sang Pemilik Akal, yakni Allah, kemudian digunakan atas nama-Nya maka sudah pasti akan menjadi kunci yang mampu membuka segala khazanah rahmat dan perbendaharaan hikmah yang tidak berujung yang terdapat di alam semesta.<sup>155</sup> Selain itu, ia (akal) juga akan meningkat ke derajat terpuji yang diridai Allah untuk menuju kebahagiaan abadi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa Said Nursi mempertegas jika akal digunakan untuk nafsu, maka ia akan menghadirkan penderitaan. Sebab kenikmatan-kenikmatan duniawi merupakan kenikmatan *nafsani* yang bersifat sementara. Ketika akal sadar bahwa kenikmatan ini akan selesai, maka akan menimbulkan penderitaan. Sebab itu, para pecinta dunia biasanya selalu merasa gelisah, yang kegelisahan tersebut berasal dari akalnya yang terus mengganggunya dan kemudian dia selalu berusaha untuk mengilangkannya dengan cara mabuk-mabukan.<sup>156</sup> Dalam hal ini, Said Nursi mencaoba mengaitkan dengan fenomena yang terjadi pada masa peradaban di eropa saat itu yang sangat mengagungkan akal tanpa diiringi dengan nilai-nilai spiritual. Sehingga kecenderungan dalam penggunaan akal inilah yang melahirkan kedzaliman di eropa waktu itu. Sebagaimana contoh pecahnya perang dunia pertama dan kedua, yang keduanya adalah hasil dari “akal rasional” Eropa pada waktu itu yang jauh dari sisi spiritualitas wahyu.

Di samping itu dalam *isyāratul Ijaz*, Said Nursi membagi akal menjadi tiga tingkatan: *Pertama*, tingkat kekurangan, yang merupakan cacat (*tafrith*). *Kedua*, tingkat kelebihan, yang merupakan perbuatan keterlaluhan atau kelebihan (*ifrath*). *Ketiga*, tingkat pertengahan, yaitu keadian (*‘adl*). Artinya, bahwa kurang dalam “kekuatan akal” (*tafrith al-Quwwah al-‘Aqliyah*) merupakan kebodohan. Adapun keberlebihannya (*ifrāth*), merupakan pengelabuhan yang menipu dan ketelitian yang mendalam. Sementara jalan tengah dari “kekuatan intelek” merupakan hikmah (kebijaksanaan) atau tawassut.<sup>157</sup> Nursi menjadikan surat al-Baqarah: 269 sebagai landasan pandangannya.

يُوتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا  
كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>155</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 18

<sup>156</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 19

<sup>157</sup> Said Nursi, *Isaratul Ijaz*, hlm. 17

“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”

Pembagian akal yang dijelaskan Said Nursi diatas, dapat disimpulkan bahwa keadilan dalam pikiran merupakan tingkatan hikmah. Apabila manusia menjaga tingkatan keadilan ini, maka akalnya akan menjadi tempat manifestasi nama Allah *al-Hākīm*.<sup>158</sup> Apabila tingkatan keadilan (tengah) tidak terpenuhi, maka biasanya akhlak manusia cenderung tercela. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang berakhlak merupakan orang yang memiliki hikmah.

## 2. Nafsu

Nafsu dapat diartikan sebagai keinginan manusia untuk mendapatkan manfaat. Khususnya dari segi kenikmatan. Said Nursi dalam membahas nafsu menggunakan term syahwat dan amarah. Menurutnya kedua emosi ini sangat penting dalam kehidupan manusia. Keduanya bekerja secara naluriah. Syahwat, dimanapun dia melihat adanya kenikmatan, maka ia cenderung selalu ingin meraih dan mendapatkannya. Artinya, manusia membutuhkan perangkat ini untuk bergerak. Syahwat yang memunculkan rasa keinginan dan cinta, sedangkan amarah memunculkan rasa ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan. Menurut Said Nursi syahwat dan amarah tidak dibatasi Allah. Sehingga keduanya sangat kuat dan tidak ada batasnya. Berbeda dengan syahwat dan amarah yang ada di dalam hewan dibatas oleh fitrah alamiyahnya. Kemudian kepada Allah tidak membatasi dua naluri ini dalam diri manusia? Said Nursi menjawab, Allah meminta manusia untuk membatasi dirinya sendiri, ia tidak lain adalah ujian dan juga menjadi sebab akan kesempurnaan manusia.<sup>159</sup> Jadi, kesempurnaan manusia tergantung pada pembatasan dua naluri ini.<sup>160</sup>

Jika dibandingkan antara syahwat manusia dengan syahwat hewan maka akan terlihat bahwa manusia bisa memiliki syahwat terhadap semua yang ada di alam semesta. Adapun hewan, syawatnya sangat terbatas dalam arti bahwa keinginan hewan tidak seluas keinginan dan syahwat manusia. Amarah pun demikian, manusia sangat takut terhadap teradap apapun, bahkan manusia juga takut terhadap virus yang tidak bisa dilihat. Namun hewan tidak demikian, mereka hanya takut terhadap hal-hal tertentu. Menurut Said Nursi yang membatasi dan mengendalikn dua emosi ini adalah kekuatan akal.

---

<sup>158</sup> Said Nursi, *al-Lama'at*, hlm. 368

<sup>159</sup> Said Nursi, *Maktūbāt*, hlm. 49-50

<sup>160</sup> Said Nursi, *Isaratul Ijaz*, hlm. 17,18,19

Jadi, kekuatan akal ini sebagai komandan dalam tubuh dan fitrah manusia. Jika demikian, bagaimana manusia bisa mengendalikan dua emosi ini? Penjelasan Nursi dalam hal ini hampir sama dengan pandangan Imam Ghazali dalam *Kimyah as-Sa'âdah*.<sup>161</sup>

Menurut pandangan Said Nursi, syahwat manusia memiliki tiga tingkatan. Tingkatan pertama dan kedua mengarah pada kesesatan, kerusakan dan kehinaan. Dua tingkatan ini antara lain, *ifrâth* (berlebihan) dan *tafrîth* (sangat kurang). *Ifrâth* bisa dimaknai sebagai keinginan seseorang untuk mendapatkan segala sesuatu yang menyebabkan ia menghamba pada syahwatnya. Adapun *tafrîth*, ia bisa dimaknai sebagai tidak adanya keinginan (*syahwat*) terhadap apapun, bahkan terhadap perkara yang halal (*humûdh*). Menurut Said Nursi, hal ini dapat membawa pada kerusakan, seperti pastor yang tidak menikah yang mana dalam Islam hal ini dianggap tidak baik karena dianggap seperti membunuh syahwat. Manusia yang tidak memiliki syahwat tidak bisa dianggap sempurna, karena syahwat berarti “menikmati”. Rasa nikmat akan menghadirkan rasa syukur, apabila ia semakin bersyukur maka akan semakin meningkat kedudukannya.<sup>162</sup> Jadi menurut Said Nursi, tasawuf yang menjauhkan manusia dari kenikmatan dunia sudah tidak *compatible* lagi dan tidak memberi manfaat terhadap manusia.<sup>163</sup> Sebab menjauhan manusia dari kehidupan dunia dan hanya menitikberatkan pada hal-hal spiritual menyebabkan umat Islam tertinggal.

Adapun tingkatan terakhir, yakni tingkatan sempurna yang disebut *'iffah*. *'iffah* dapat diartikan dengan adanya syahwat dan keinginan terhadap hal-hal yang halal dan tidak adanya keinginan untuk melakukan hal-hal yang diharamkan. Said Nursi mengatakan bahwa tingkatan ini menjadi nilai penengah (adil) antara dua kutub ekstrim dan menjadi sifat yang sempurna.<sup>164</sup>

Said Nursi juga berpendapat bahwa manusia harus adil terhadap nafsunya, dalam arti, ia tetap harus memenuhi keinginan nafsunya dengan catatan tidak keluar dari batasan syariat. Jadi, dalam ayat yang berbunyi *dzâlimun linafsihi* dapat diartikan sebagai tidak memenuhi kebutuhan nafsu manusia secara syar'i. Jadi, pada hakikatnya manusia bisa mengarahkan dan mengendalikan nafsunya. Said Nursi juga menambahkan bahwa semua kebutuhan manusia yang terkait dengan nafsunya jika dipenuhi secara syar'i maka hal ini akan menjadi ibadah.

---

<sup>161</sup> Imam Ghazali, *Îhya Ulumuddin*, Jilid III, hlm. 7, 9, 11

<sup>162</sup> Said Nursi, *Maktubat*, hlm. 282

<sup>163</sup> Said Nursi, *Maktubat*, hlm. 445

<sup>164</sup> Said Nursi, *Isaratul Ijaz*, hlm. 17-18

### 3. Hati

(Al-Qhashas: 88)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا  
وَجْهَةَ لَهُ الْأَحْكَمُ وَإِلَيْهِ تَرْجَعُونَ

“Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah”

Salah satu pusat manifestasi nama-nama Allah adalah hati. Dalam hal ini Said Nursi menamakan hati sebagai “*Sultan Lathif Rabbāniyah*”, hati lebih didominasi terkait perkara agama.<sup>165</sup> Hati merupakan unsur yang sangat penting dalam ilmu tasawuf. Sedangkan akal adalah unsur yang sangat penting dalam ilmu kalam. Sebab manusia terdiri dari akal dan hati, sehingga untuk mencapai manusia yang sempurna (*insan al-kāmil*) keduanya harus seimbang dalam diri manusia.<sup>166</sup> Dari segi ini Said Nursi sama dengan al-Ghazali.

Said Nursi mengatakan bahwa fungsi hati yang paling penting adalah cinta (bahan bakar dan buahnya hati adalah cinta). Oleh karena itu, ilmu-ilmu agama juga ingin mengembangkan cinta dari hati manusia kepada Allah. Jadi, tujuan paling penting dari manusia adalah mendapatkan cinta Allah. Tapi kemudian, bagaimana manusia bisa melahirkan cinta dalam hatinya kepada Allah? Hal ini menjadi persoalan yang sangat penting menurut Said Nursi. Cinta menurut Said Nursi bisa berkembang dari keimanan seseorang kepada Allah (tanpa ragu), kemudian iman ini harus berdasarkan pada ma’rifatullah. Dan dengan ma’rifatullah maka manusia bisa mencintai Allah. Manusia, dengan akalnya, ketika membaca nama-nama Allah di alam semesta maka akan membuatnya mengenal-Nya dan kemudian bisa mencintai-Nya. Jadi, akal adalah salah satu faktor atau alat untuk mencapai ma’rifatullah. Ketika manusia sudah mengenal Allah dengan sifat dan *asmâ’ullâh*, maka ini akan melahirkan cinta kepada-Nya. Kebahagiaan yang paling mulia di dunia adalah cinta kepada Allah.<sup>167</sup>

Menurut Said Nursi, tiga hal tersebut yang memotivasi manusia untuk melakukan sesuatu. Akal bagi Said Nursi berorientasi untuk melihat dan membandingkan masa depan dan masa lalu, dan ia tidak berfokus pada kenikmatan, tetapi ia melihat resiko dan manfaatnya. Sedangkan, nafsu

<sup>165</sup> Said Nursi, *Maktûbât*, hlm. 127

<sup>166</sup> Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, hlm. 14.

<sup>167</sup> Said Nursi, *Maktûbât*, hlm. 148-149.

berorientasi pada kenikmatan (baik dan buruk). Sehingga ketika manusia melakukan sesuatu biasanya yang memotivasinya adalah nafsu. Sebagai contoh orang yang melakukan zina maka akalnya sedang dikalahkan oleh hawa nafsu dan syahwatnya. Sebab itu dalam hal ini Said Nursi memberikan solusi. Menurutnya nafsu dan syahwat harus dilemahkan dengan cara meningkatkan spiritualitas keagamaan.

Untuk lebih mudh memahami konsep kepribadian menurut Said Nursi bisa dilihat pada table berikut

No	Jenis Jiwa	Pedominasian	Ciri-ciri
1	<i>Nafs Amarah</i>	Jiwa yang didominasi oleh hawa nafsu (60%) dibantu oleh daya akal (25%) dan hati (10%)	Ciri jiwa ini adalah jiwa yang dikuasai oleh hawa nafsu, hatinya tidak dibekali dengan iman, dan akalnya dikalahkan dengan hawa nafsu, sehingga dirinya memiliki kepribadian yang buruk sifat dan wataknya
2	<i>Nafs Lawwamah</i>	Jiwa yang didominasi oleh akal (40%) yang dibantu oleh daya hati (30%) dan daya nafsu (30%)	Ciri jiwa ini adalah jiwa yang selalu mengeluh, kecewa, dan menyalahkan dirinya. Kondisi jiwa yang berada pada pertengahan tetapi menuju kepada peralihan jiwa yang baik. Peralihan jiwa ini ditandai dengan taubat dan jihad melawan awa nafsu.
3	<i>Nafs Muthmainnah</i>	Jiwa yang didominasi oleh hati (60%), akal	Ciri jiwa ini adalah jiwa yang tentram sebab keimaannya

		(20%), dan nafsu (10%)	kepada Allah, tidak takut, dan emosinya stabil. Jiwa yang dapat mengendalikan hawa nafsu, sebab keimanannya yang lebih didominasi dari pada hawa nafsu
--	--	------------------------	--

Ketika seseorang menaati hawa nafsu, maka terciptalah daripadanya sifat hina, keji dan tidak terhormat seperti, kurang malu, boros, kikir, ria, rusak kehormatan, busuk hati, suka memaki, dan lain-lain. Namun, apabila keadaan tersebut dibalik dan semuanya dipaksakan di bawah keimanan, niscaya terciptalah dalam hati sifat ketuhanan. Yaitu; ilmu kebaikan, hikmah, yakin, meliputi pengetahuannya tentang hakikat segala sesuatu, tawakal terhadap segala urusan menurut yang sebenarnya, ia juga terlepas dari pebudakan hawa nafsu, kemarahan, dan berkembanglah sifat-sifat mulia, lantaran terkungkung hawa nafsu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik benang merah bahwa adanya peningkatan keimanan dalam hati seseorang, merupakan tolak ukur pengembangan kepribadian seseorang yang baik. Iman dalam pengertian Said Nursi juga diartikan sebagai protector, sehingga seseorang dengan kualitas keimanan yang baik maka akan selalu menjaga kualitas perbuatannya.<sup>168</sup> Sebab itulah mengapa Said Nursi tidak bosan-bosannya berpesan kepada murid-muridnya agar tidak menyibukkan diri kecuali hanya kepada al-Qur'an dan iman.<sup>169</sup>

Memang pada kenyataannya kualitas keimanan seseorang tidaklah selalu baik, karenanya pengabdian diri kepada iman hendaknya dilakukan selama seseorang masih hidup. Setidaknya ada beberapa langkah yang dapat ditempuh agar seseorang dapat mengenal Allah dengan baik, di antaranya;

- a. *Al-'Ajz*, yaitu dengan selalu merasa lemah dihadapan Allah, bukan kepada manusia. Dengan begitu, seorang hamba akan selalu merasa membutuhkan-Nya. Artinya, setiap manusia agar selalu bersandar, berdoa, mengandalkan kekuatan, kasih sayang, serta pertolongan-Nya
- b. *Al-Faqr*, yaitu dengan selalu merasa fakir (tidak memiliki apa-apa) dihadapan Allah swt. Sehingga dengan demikian manusia akan senantiasa butuh pencukupan dari-Nya, tanpa itu semua hidup tidak akan berjalan. Langkah ini mendidik manusia untuk selalu *qanā'ah* (merasa cukup) atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt.

---

<sup>168</sup> Said Nursi, *Malāhiq*, Terj. Ihsan Qasim Al-Shalihi, (Istanbul; Dar Suzler li al-Nasyr, 2010) hlm. 245

<sup>169</sup> Said Nursi, *Sirah Dzātiyah*, Terj. Ihsan Qasim al-Shalihi, (Kairo; Suzler, Cet.7, 2013), hlm. 194

Selain itu, merasa fakir di hadapan Allah bahwa seseorang tidak terikat apapun selain Allah semata.

- c. *Al-Syafaqah*, yaitu selalu merasa rindu kepada Allah, dan tidak memandang dirinya kecuali sebagai makhluk yang banyak memiliki kekurangan, kelemahan, serta kefakiran. Dengan demikian, ia akan selalu menggantungkan diri terhadap kuasa Allah dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Langkah ini akan membersihkan jiwa dari segala macam penyakit.
- d. *AL-Tafakkur*, yaitu senantiasa berfikir tentang Allah, dengan merenungkan setiap apa yang telah diciptakan-Nya. Sebab segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah manifestasi dari wujud Allah. Selain itu, *tafakkur* akan melunturkan kelalaian kepada Allah swt.<sup>170</sup>

Meningkatkan kualitas keimanan adalah upaya untuk mengalihkan pandangan dari hal-hal yang fana (tidak kekal) kepada hal-hal yang kekal abadi, dengan kata lain seseorang akan selalu disibukkan dengan apa yang dapat menjadi bekal saat bertemu dengan Allah. Hal ini menunjukkan bahwa Said Nursi mengajak manusia agar senantiasa memperbaiki kualitas keimanannya, sebab jika keimanan suda baik maka kepribadian pun akan baik, demikian sebaliknya.

---

<sup>170</sup> Said Nursi, *Al-Maktūbāt*, hlm. 585

## BAB V

### PENUTUPAN

#### **Kesimpulan**

Hal unik dari penafsiran Said Nursi tentang iman, yaitu Said Nursi dalam membahas iman tidak berfokus pada pemaknaan iman secara bahasa maupun istilah, namun penafsirannya disajikan dalam bentuk dakwah yang mengajak manusia untuk lebih meningkatkan keimanan dan menjadikan iman sebagai pondasi kehidupan. Sebagaimana halnya seseorang dengan iman yang kuat, akan sanggup dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan. Begitu sebaliknya, seseorang yang lemah imannya akan mudah terombang-ambing dalam kehidupannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kebahagiaan seseorang bukan bergantung pada materi, namun bergantung pada tingkat keimanannya.

Menurut Said Nursi manusia terdapat unsur indra lairiyah dan indra bathiniyah. Indra lahiriyah berupa fisik, sedangkan indra bathiniyah terdiri dari 3 unsur, antara lain akal, nafsu dan hati. Tiga hal tersebut sebagai unsur yang berpengaruh terhadap perilaku kepribadian manusia. Menurut Said Nursi, akal berorientasi untuk melihat masa depan dan masa lalu. Akal tidak berfokus pada kenikmatan, akan tetapi akal dapat melihat resiko dan manfaatnya. Sedangkan, nafsu atau syahwat motivasinya adalah kenikmatan (baik dan buruk). Bagi Said Nursi, ketika manusia berbuat sesuatu biasanya yang memotivasinya adalah nafsu dan syahwat yang mendominasi dan mengalahkan akal. Namun, jika hati yang terdapat iman mendominasi akal dan nafsu maka ia akan melahirkan sikap yang tenang, taat, patuh dan tunduk.

Apabila seseorang tidak pandai dalam mengoperasikannya, maka ia telah sengaja menyamakan dirinya dengan hewan yang berakhir pada kehilangan keseimbangan antara jiwa dan fisiknya. Maka hendaknya manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik dan non-fisik (jiwa)nya. Sebab, aspek fisik tidak dapat tepuaskan jika dimensi psikisnya diabaikan. Kepribadian manusia bergantung pada iman dalam dirinya. Semakin tinggi kualitas iman dalam hati manusia dan maka semakin baik kepribadiannya. Begitupun sebaliknya.

Dalam meningkatkan keimanan, Said Nursi memberikan solusi yaitu dengan ibadah. Keimanan berfungsi sebagai penyeimbang peran jiwa dan fisik. Oleh karena itu, iman memiliki peran yang sangat penting dalam penentu jiwa manusia, ia juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter, sebab imam merupakan pusat dari kehidupan, artinya bahwa kunci kesuksesan dan kebahagiaan adalah dengan imannya. Iman dalam pengertian Said Nursi juga diartikan sebagai protektor, sehingga seseorang yang kualitas keimanannya baik maka ia akan selalu menjaga kualitas perbuatannya.

## Daftar Pustaka

- ‘Arabi Ibnu, *Ahkamul Qur’an*, Jilid I. (Beirut: Dārul Kitab Ilmiah, 503 H)
- ‘Athori Muhammad Shidqi, *al-Mu’jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Dar Fikr, 2010)
- Ad-Damasyqi Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj, Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo, 2000)
- Adz-Dzahabi Imam Syamsudin, *al-Kabāir*, (Kairo: Darut Tauqifiyyah lit Turats, 738 H)
- al-Asqalani Ibnu Hajar, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dārul Kitab Ilmiah, 1449 M)
- Al-Attas Syed Muammad Naquib, *Islam dan Skularisme*, Terj. Khalif Muammar, (Bandung: Pimpin, 2010)
- Al-Baidhawi, Abdullah bin ‘Umar, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta’wil*, jilid I, (Beirut: Dar Ihya at-Turats Al-A’rabi 1418 H)
- Al-Farmawi Abd Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu’i* (kairo: Al-Haidarah al-‘Arabiyyah, 1997)
- Al-Ghazali Imam, *Ihya Ulumuddin* (Kairo: Daru Ihya’ Kutub al-Arba’iyyah)
- Al-Ghazali Imam, *Minhaj al-Aabidin*, Terj. M. Adib Bisri, *Meniti Jalan Menuju Surga*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Al-Ghazali Imam, *Pembebasan dari Kesesatan*. Terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tintamas, 1962)
- Al-Ghazali Imam, *Rawdhah al-Taalibin Wa Umdah al-Salikiin (taman dan sandaran pencari kebenaran)* Terj. Irwan Kurniawan. (pilar-pilar Rohani). Cet ke-2: Jakarta: Lentera Basritama, 2000)
- Al-Ghazali Imam, *Tadziib Mukaasyafah al-Quluub*, Terj. Akhmad Suiddiq dan A. Dimiyati Rofi’i, *Menyelmi Isi Hati* (Depok: Kira Publishing, 2014)
- Al-Jawi Muhammad Nawawi, *Tafsir Munir, Marah Labid*, (Bandung: Sinar Baru Al-gensindo, 2011)
- al-Jazairi Abu Bakar Jabir, *Aqidah Mu’min Kupas Tuntas Aqidah Seorang Mu’min*, (Solo: Daar-An-Naba’, 2014)
- Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, diterjemahkan oleh, Bahrūn Abu Bakar dkk, juz IV. Cet, II, (Semarang:nToha Putera, 1993)
- Al-Naisaburi Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, No: 2230.
- Al-Qardhawi Yusuf, *al-Iman wa al-Hayat*, (Beirut: Risalah Foundation, 1979)
- Al-Razy Fakhrul, *Tafsir Fakhrur al-Razy*; Juz VI (Kairo; Daar al-Fikr, 1995)
- Asy Syaibani Abu Abdullah Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, No: 6533
- Badri Malik, dkk, *Islamia: Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. X, No. 1 (Jakarta: INSISTS, 2016)
- Baqi Muhammad Fu’ad Abdul, *Mu’jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadits al-Qur’an*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.)
- Bekker Anton dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Fislats*, (Yogyakarta; Kanisius, 1994)
- Bisri Adib dan Munawwir, *Kamus Indonesia Arab; Arab Indonesia* (Yogyakarta; Pustaka Progresif, 1999)

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia (KBBI pusat bahasa)*  
 Dzakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)  
 Dawud Abu, *Sunan Abu Dawud*, Vol. III, Hadits No. 2874  
 El-Shirazi Habiburraman, *Api Tauhid*, (Jakarta: Republika, 2018) cet. Ke-16  
 Faris Ahmad, *Mu'jam Mmuqayas al-Lughah*, juz 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 1979)  
 Hakami Hafidz bin Ahmad, *222 Kunci Aqidah Yang Lurus*, (Jakarta: Mustaqim, 2001)  
 Hamid Syamsul Rijal, *500 Rahasia Islam Pencerah Jiwa* (Jakarta: PT Buana Ilmu Populer, 2013)  
 Jahja Zurkani, *Teologi al-Ghazali; Pendekatan Metodologi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996)  
 Kaelany HD, *Iman dan Kehidupan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm. 24.  
 Katsoff Lois O, *Pengantar Filsafat*, terj. Suyono Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992)  
 Kementrian Agama RI, HR. Bukhori No. 52 dan Muslim No. 1599, di nukil dari *jurnal Mutiara Hikmah*, pada pukul 08:00, Rabu, 3 Agustus 2022.  
 Labib Syaui Muhammad, "Mengenal Risalah Nur Karya Said Nursi dan Metodologi Penafsirannya", dalam *Maghza, Vol.2 No.1 Januari 2017*,  
 Latifah Farihatul, *Pemikiran Taqarrub Badiuzzaman Said Nursi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2007)  
 Majid Nurcholis, *Pesan-Pesan Takwa*, (Jakarta: Paramadina, 2000)  
 Miskawaih Ibnu, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq, Ibnu al-Khatib* (Ed.), (Kairo: al-Matba'ah al-Misriyyah, 1398)  
 Muhammad Abi Qāsim Al-Husain, *Al-Mufrodhāt fī Ghoribi Al-Qur'an*, (Bairut Libanon: Dar El-Marefah)  
 Muhammad Ibnu Mukrim Ibnu Manzur Al-Afriki Al-Misri. *Llisan al-Arabi* (Beirut: Dar Sodir)  
 Munawwir Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pusat Progresif, 1984)  
 Murata Sachiko dan William C. Chittick, *The Vision of Islam*, Terj. Suharsono. (Yogyakarta; Suluh Press, 2005)  
 Musa Asy Ari'e, et.al., *Tuhan Empirik dan Kesehatan Spiritual*, (Yogyakarta: Centre for Neuroscience, Helath and Spirituality, 2012)  
 Nasution Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta; UI Press, 2002)  
 Nurbakhsy Javad, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta :2008)  
 Nursi Said, *Al-Maktūbāt*, terj Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)  
 Nursi Said, *Al-Kalimat*. Terj. Ihsan Qasim al-Salihi. (Qahirah: Sozler, 2004)  
 Nursi Said, *Al-Lama'at*, terj Fauzi Bahreisy, Joko Prayitno, (Jakrta; Raja Grafindo Persada, 2003)  
 Nursi Said, *Iman Kunci Kesempurnaan*, (Jakarta: Risalahnur Press, 2017)  
 Nursi Said, *Isyāratul al-Ijaz*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)  
 Nursi Said, *Letters 1928-193*, Terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)  
 Nursi Said, *Malahiq*, Terj. Ihsan Qashim al-Shalihi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

- Nursi Said, *Tuntunan bagi perempuan*. Terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Joko Prayitno (Jakarta: Anatolia, 2009)
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Quthb Sayyid. *Tafsir Fī Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, et. Al. (Jakarta: Gema Insani, 2003) hlm. 423.
- Ramadhani Ilyas Fahmi, *Perjuangan Badiuzzaman Said Nursi dalam membendung Arus Sekularisasi di Turki, dalam Nalar: Pemikiran Islam* (Jakarta: Juni 2019)
- Sahin Cemal, *Integrasi Ilmu Kalam dan Tasawwuf Menurut Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur, Disertasi*, Program Pasca Sarjana PTIQ Jakarta.
- Salih Ihsan Kasim, *Badiuzzaman Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Shihab M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010)
- Shodiq, *Pengukuran keimanan: Prespektif Psikologi*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No.1 (Semarang: 2014)
- Sugiyono, *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2011)
- Sukring, *Pendidikan Agama Islam* (Kendari: Kaukaba Pressindo, 2013)
- Sumarth Zain bin Ibrahim, *Hidayatutuh Thalibin Fi Bayan Muhimmatid Din*, Terj Muhammad, *Mengenal Mudah Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ikhsan secara Terpadu*, (Jakarta: Al-Bayan, 1998)
- Syamsu Yusuf, *Kesehatan Mental Prespektif Psikologi Dan Agama*, (Bandung, 2018)
- Tampubolon Ichwan, "Pemikiran dan Aktivitism Dakwah Badiuzzaman Said Nursi", dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. V, No.5, (Tahun 2018) hlm. 100.
- Tasmara Toto, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional dalam Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani, 2001)
- Toshihiku Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, Terj. Machasin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997)
- Vahide Sukran, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Saaid Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani Menjadi Republik Turki*, terj. Sugeng Haryanto, Sukono (Jakarta: Prenada Media Group, 2007)
- Wan Jaffree Wan Sulaiman, *Mujaddid Islam Sheikh Badiuzzaman Said Nursi* (Ankara, hls ur Nesriyet: 2015)
- Yunus Mahmud, *Arab Indonesia*, (Jakarta; Mahmud Yunus wa Dzurriyah, 1989)
- Yusuf Moh Ashor, *Persinggungan Islam dan Barat (studi Pandangan Badiuzzaman Said Nursi)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009)
- Zarkasyi Hamid Fahmi, *Iman dan Kesehatan Psikis Perspektif Said Nursi*, dalam *jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam* Vol. 18. No. 1, 2020. (Ponorogo: Darussalam Press)
- Zureher Erik J., *Sejarah Modern Turki*. Penerjemah Karisidi Diningrat R. ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003)